

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN SAVI
(SOMATIS, AUDITORI, VISUAL DAN
INTELEKTUAL) DENGAN STRATEGI RESITASI
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KONTEKSTUAL SISWA
SMP NEGERI 1 JETIS PONOROGO**

SKRIPSI



**OLEH
FAUJI AGUSTA
NIM. 207180082**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOVEMBER 2022**

ABSTRAK

Agusta, Fauji. 2022. *Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan Strategi Resitasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.* Skripsi. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.

Kata kunci: Kontekstual, SAVI, Resitasi.

Kemampuan berpikir kontekstual sangat penting dimiliki oleh siswa dalam membantu memahami pembelajaran yang baik dengan mengkaitkan lingkungan sekitar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo kemampuan berpikir kontekstual siswa masih tergolong rendah yaitu rata-rata 68. Kemampuan berpikir kontekstual berhubungan dengan kognitif siswa yaitu penguasaan terhadap materi dan konsep. Sehingga standar dalam pengukuran kognitif ini berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Ketika siswa mendapatkan permasalahan ilmiah, para siswa tersebut masih perlu menggali informasi lebih jauh lagi untuk menjawab permasalahan berdasarkan konsep ilmiah. Oleh karena itu, perlunya penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi. Dengan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dapat membentuk siswa lebih aktif karena dalam proses pembelajaran memadukan semua alat indra. Hal ini dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kontekstual siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori,

visual dan intelektual) dengan strategi resitasi pada tema sistem pernapasan manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (2) mendeskripsikan aktivitas siswa yang mengalami model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi pada tema sistem pernapasan manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (3) mengetahui efektivitas model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi pada tema sistem pernapasan manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan ialah *true experimental design* dengan *posttest only control design*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII di SMPN 1 Jetis Ponorogo dengan total 8 kelas. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling* yaitu kelas VIII E dan kelas VIII G. Penelitian ini menggunakan tes bentuk uraian sebagai instrumen pengumpulan data. Data hasil tes siswa dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji *t two tailed* dan *one tailed* yang sebelumnya telah melalui tahapan uji normalitas dan homogenitas.

Hasil penelitian menunjukkan (1) keterlaksanaan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terlaksana dengan baik dengan hasil persentase 86%. (2) aktivitas siswa yang mengalami model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) sesuai sintak dengan hasil persentase 89%. (3) model pembelajaran SAVI efektif terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo ditandai dengan hasil uji-t *one tailed* yang menghasilkan *p-value* 0,000 lebih kecil dari *alpha* (0,05) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kontekstual kelas eksperimen dengan rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-rata

kelas eksperimen sebesar 88.3, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 69,0.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fauji Agusta

NIM : 207180082

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul : Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Itektual) Dengan Strategi Resitasi Terhadap Kemampuan Berfikir Kontekstual Siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Faninda Novika Pertiwi, M.Pd
NIP. 198708132015032003

Tanggal, 13. September 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Witawan Fadly, M.Pd
NIP. 198707092015031009



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fauji Agusta
NIM : 207180082
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul : Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan Strategi Resitasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Oktober 2022

Ponorogo, 26 Oktober 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:
Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd.
Penguji 1 : Hanin Niswatul Fauziah, M.Si.
Penguji 2 : Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauji Agusta

NIM : 207180082

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris IPA

Judul Skripsi/Tesis : Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) Dengan Strategi Resitasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2022

Penulis



Fauji Agusta

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fauji Agusta

NIM : 207180082

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul Skripsi : Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)
dengan Strategi Resitasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa SMP
Negeri 1 Jetis Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui dengan hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi saya ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 September 2022

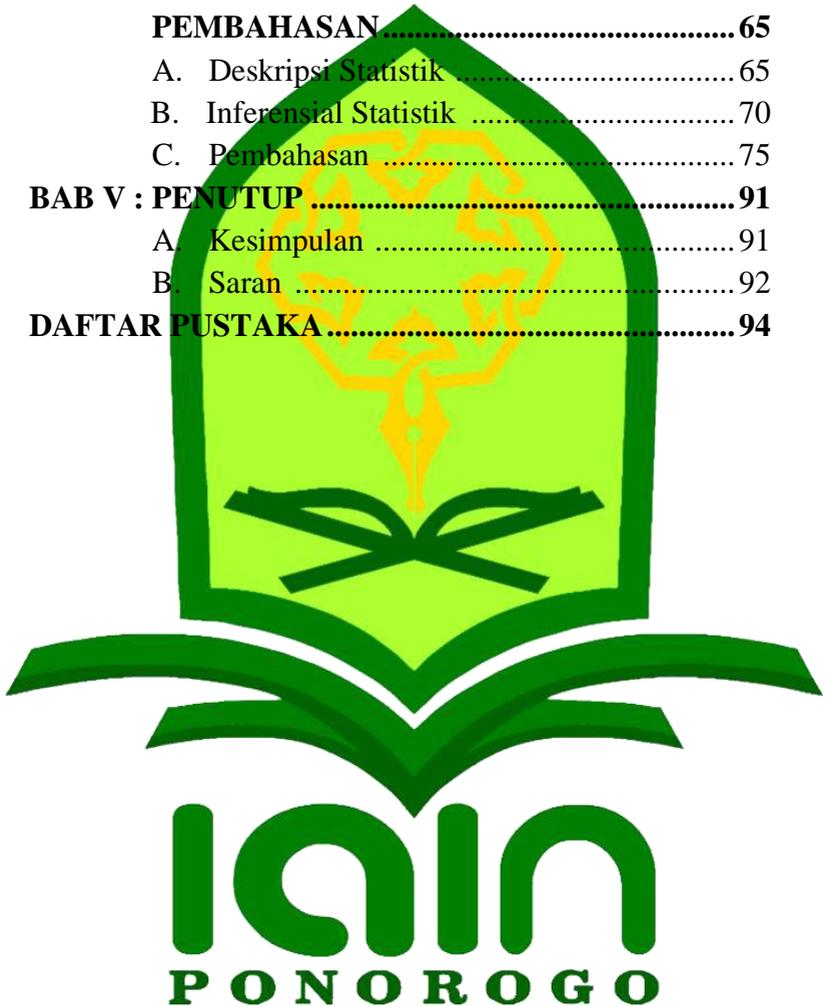
Yang Membuat Pernyataan


Fauji Agusta
NIM. 207180082

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | v |
| LEMBAR PENGESAHAN | vi |
| SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI | vii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Masalah | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN | |
| TERDAHULU, LANDASAN TEORI | |
| DAN KERANGKA BERPIKIR | 9 |
| A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan | 9 |
| B. Landasan Teori | 18 |
| C. Kerangka Berpikir | 45 |
| BAB III : METODE PENELITIAN..... | 48 |
| A. Jenis Penelitian | 48 |
| B. Rancangan Penelitian | 48 |
| C. Subjek dan Lokasi penelitian | 50 |
| D. Variabel dan Definisi Operasional..... | 50 |
| E. Instrumen..... | 52 |

| | |
|-------------------------------------|-----------|
| F. Teknik Pengumpulan Data | 61 |
| G. Teknik Analisis Data | 62 |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN | |
| PEMBAHASAN | 65 |
| A. Deskripsi Statistik | 65 |
| B. Inferensial Statistik | 70 |
| C. Pembahasan | 75 |
| BAB V : PENUTUP | 91 |
| A. Kesimpulan | 91 |
| B. Saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 94 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan alam mengalami kemajuan yang begitu pesat karena selalu dikaitkan dengan perkembangan informasi dan teknologi. Pendidikan IPA merupakan pengetahuan yang bersumber dari temuan eksperimen atau pengamatan, serta melatih siswa untuk mencari tahu sesuatu sesuai dengan keadaan lingkungan alam sekitar. Pembelajaran IPA tidak hanya melibatkan penyampaian informasi tentang konsep-konsep yang disajikan dalam materi, tetapi juga membutuhkan pemahaman tentang proses fenomena alam melalui penggunaan indera manusia. Misalnya, mengamati peristiwa yang telah terjadi secara langsung melalui kegiatan eksperimental dan kemudian merekam informasi yang muncul dari peristiwa yang diamati. Banyak hal yang bisa kita ambil melalui pengamatan tentang dunia di sekitar kita, seperti mengasah kepekaan diri kita terhadap situasi atau kondisi sekitar.¹

Salah satu kemampuan yang berhubungan dengan penerapan konsep dan teori merupakan kemampuan berpikir kontekstual. Dengan kemampuan ini siswa bisa

¹ Titah Sayekti Eri Ariyanti, Wrawan Falli, Muhammad Khoirul Anwar, "Analisis Kemampuan Membuat Kesimpulan Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Education for Sustainable Development," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* Vol. 1 No.(2021): 99–107.

menganalogikan berbagai informasi yang didapatkan di dalam kelas dengan pengamatan di lingkungan dan dapat lebih aktif dalam pembelajaran dikarenakan penguasaan konsep yang mendalam. Maka dari itu, diperlukan bagi siswa memiliki kemampuan berpikir kontekstual yang baik. Sedangkan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo kemampuan berpikir kontekstual siswa masih tergolong rendah dari hasil wawancara dengan guru. Hal ini dibuktikan dengan siswa diberikan tes terkait kemampuan berpikir kontekstual didapat nilai rata-rata tergolong rendah yaitu 68. Kemampuan berpikir kontekstual berhubungan dengan kognitif siswa yaitu penguasaan terhadap materi dan konsep. Sehingga standar dalam pengukuran kognitif ini berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Ketika siswa mendapatkan permasalahan ilmiah, para siswa tersebut masih perlu menggali informasi lebih jauh lagi untuk menjawab permasalahan berdasarkan konsep ilmiah. Selain memiliki kemampuan berpikir kontekstual yang tergolong rendah, kemampuan siswa untuk mempertahankan konsentrasi yang kuat pada belajar mereka masih kurang. Hal tersebut disebabkan oleh salah satunya faktor kurangnya model pembelajaran yang beragam, kurangnya fokus siswa dalam proses belajar dan kurangnya penugasan yang bersifat pengamatan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Kemampuan berpikir pada penelitian ini yaitu dikhususkan kemampuan berpikir kontekstual. Perbedaannya dengan kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir

kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa dalam meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai konteks kehidupan nyata, maupun mengeksplorasi pengalaman belajarnya melalui berbagai latihan kerja yang diupayakan dan difasilitasi oleh seorang guru. Indikator kemampuan berpikir kontekstual antara lain 1) *constructivism*; 2) *inquiry*; 3) *questioning*; 4) *learning community*; 5) *modelling*; 6) *reflection*; 7) *Authentic Assesment*. Sedangkan kemampuan berpikir lebih umum dimana pembelajaran tentang berpikir biasa menjadi kemampuan kognitif yang mendasar, yang dimiliki siswa untuk diintegrasikan dengan pengajaran keahlian-keahlian berpikir tertentu secara langsung.²

Terkait permasalahan di atas ditemukan solusi dengan model pembelajaran SAVI Model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) merupakan model pembelajaran yang memadukan gerakan fisik dengan aktivitas otak, serta penggunaan seluruh indera, untuk menghasilkan suatu model pembelajaran. Kelebihan dari model pembelajaran SAVI ini yaitu kecerdasan terintegrasi siswa terbangun sepenuhnya dengan model pembelajaran SAVI karena memadukan aktivitas fisik dengan aktivitas intelektual. Siswa tidak mudah melupakan apa yang telah dipelajarinya karena mereka membangun pengetahuannya sendiri, suasana dalam proses pembelajaran menjadi

² I Gusti Agung Nyoman Setiawan, "Pengembangan Model Asesmen Autentik Pembelajaran Ipa Kontekstual Terintegrasi Dengan Model Pengajaran Berpikir Tingkat Tinggi Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Siswa Smp," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 1, no. 1 (2015): 1–12, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v1i1.4482>.

menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan alhasil, siswa tidak mudah bosan saat belajar, model pembelajaran SAVI menumbuhkan kerjasama karena siswa yang lebih pintar diharapkan dapat membantu mereka yang biasa, dan model pembelajaran SAVI mendorong kreativitas karena siswa membangun pengetahuannya sendiri.³

Model pembelajaran SAVI pada penelitian ini dikaitkan dengan strategi resitasi. Dimana strategi resitasi merupakan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar siswa terkait dengan tugas. Siswa diberikan tugas di luar jam sekolah dalam jangka waktu tertentu, dan hasilnya dilaporkan kembali kepada guru dengan tujuan mendorong siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Tahapan dalam strategi resitasi pertama pemberian tugas, kedua pelaksanaan tugas dan yang ketiga pertanggungjawaban tugas. Dengan tahapan strategi resitasi ini mampu memperkuat kelebihan dari model pembelajaran SAVI. Sehingga model pembelajaran SAVI dengan strategi resitasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kontekstual siswa.⁴

³ Ari Septian, Citra Larla Ramadhanty, and Puji Rachmawati, "Pengaruh Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA," *Journal of Instructional Mathematics* 1, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.37640/jim.v1i1.253>.

⁴ Eka Ning Tyas, "Peningkatan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Subtema Tugasku Sehari-Hari Di Rumah (Eka Ning Tyas)," *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 3 (2013): 68–82.

Berdasarkan hal di atas maka perlu adanya implementasi suatu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kontekstual. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) Dengan Strategi Resitasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo”.

B. Batasan Masalah

Ada berbagai elemen yang mempengaruhi kemampuan berpikir kontekstual siswa, yang mengakibatkan kegagalan mereka memenuhi harapan selama proses pembelajaran. Berdasarkan masalah yang diuraikan di latar belakang, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini. Para peneliti telah mempersempit ruang lingkup masalah ini menjadi :

1. Model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi.
2. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi resitasi yaitu strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kontekstual siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.
3. Materi pembelajaran yang digunakan adalah materi “Sistem Pernapasan” kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.
4. Fokus penelitian yang ingin diukur adalah kemampuan berpikir kontekstual siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa pada tema sistem pernapasan manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana aktivitas siswa yang mengalami pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa pada tema sistem pernapasan manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti di atas maka tujuan peneliti yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa pada tema sistem pernapasan manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa yang mengalami pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan

intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa pada tema sistem pernapasan manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan solusi alternatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kontekstual dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Sebagai sarana mengembangkan keaktifan dan ketrampilan siswa dalam pembelajaran, khususnya kemampuan berpikir kontekstual.
- 2) Membuktikan pada siswa bahwa proses belajar mengajar yang ideal harus melibatkan siswa secara aktif dalam meningkatkan keefektifan prestasi belajar.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu mengembangkan motivasi pada guru dalam menerapkan model

pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan penguatan strategi Resitasi.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran peserta didik maupun untuk meningkatkan kemampuan berpikir kontekstual melalui variasi metode pembelajaran sehingga dapat tercipta tujuan dari pembelajaran itu sendiri.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Prida N.L. Taneo yang berjudul Pembelajaran Model SAVI Berpendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang terbit pada tahun 2016 di Jurnal Pendidikan Matematika. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model pembelajaran SAVI menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dari model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang efektivitas model pembelajaran SAVI dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah jika dalam penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian terbaru adalah berfokus pada kemampuan berpikir kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh Vonmisyeh, Berlian Zetikarya Haryati dan Adewidar Marano berjudul Pengembangan Bahan Ajar Botani Berbasis Kontekstual Dan Pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa yang terbit pada tahun 2019 di Jurnal KIP. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa

meningkatnya motivasi dan hasil belajar mahasiswa dengan pengembangan bahan ajar botani berbasis kontekstual dan pendekatan model pembelajaran SAVI. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah jika dalam penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan motivasi dan hasil belajar sedangkan dalam penelitian terbaru adalah berfokus pada kemampuan berpikir kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Frida N. L. Taneo,Hardi Suyitno dan Wiyanto berjudul Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Karakter Kerja Keras Melalui Model SAVI Berpendekatan Kontekstual yang terbit pada tahun 2015 di *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa dengan model pembelajaran SAVI berpendekatan kontekstual memberikan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah dan karakter kerja keras siswa dan karakter kerja keras siswa yang berada pada kelompok atas mempunyai kemampuan pemecahan masalah lebih baik dari kelompok menengah dan lebih baik dari kelompok bawah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah jika dalam penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan pemecahan masalah dan karakter kerja keras dan menggunakan pendekatan kontekstual dalam penelitian

terbaru adalah berfokus pada kemampuan berpikir kontekstual dan menggunakan strategi resitasi.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Riam Nurussilmah, Vera Maya Santi, dan Tian Abdul Aziz berjudul Pengaruh Pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual, intellectual*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Awal Matematika Siswa SMK yang terbit pada tahun 2020 di *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif SAVI (*somatic, auditory, visual, intellectual*) ditinjau dari tingkat kemampuan awal matematika siswa dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah jika dalam penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari tingkat kemampuan awal matematika siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Ari Septian, Citra Laila Ramadhanty dan Puji Rachmawati berjudul Pengaruh Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA yang terbit pada tahun 2020 di *Journal of Instructional Mathematics*. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan Pembelajaran

Matematika menggunakan pendekatan SAVI lebih baik daripada dengan pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah jika dalam penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan koneksi matematis siswa dalam penelitian terbaru adalah berfokus pada kemampuan berpikir kontekstual.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

| Penulis dan Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|--|---|--|---|
| Prida N.L. Taneo pada tahun 2016 yang berjudul Pembelajaran Model SAVI Berpendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa | Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model pembelajaran SAVI menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dari model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran konvensional | Sama-sama meneliti tentang efektivitas model pembelajaran SAVI dan menggunakan metode penelitian kuantitatif | Jika dalam penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian terbaru adalah berfokus pada kemampuan berpikir kontekstual. |
| Vonnisy, Berlian | Meningkatnya motivasi dan | Persamaan penelitian | Perbedaannya dengan |

| | | | |
|---|---|--|---|
| <p>Zetikarya Haryati dan Adewidar Marano pada tahun 2019 yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Botani Berbasis Kontekstual Dan Pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa</p> | <p>hasil belajar mahasiswa dengan pengembangan bahan ajar botani berbasis kontekstual dan pendekatan model pembelajaran SAVI.</p> | <p>terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan subjek penelitian</p> | <p>penelitian saat ini adalah jika dalam penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan motivasi dan hasil belajar dan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian terbaru adalah berfokus pada kemampuan berpikir kontekstual dan menggunakan metode penelitian kuantitatif.</p> |
| <p>Prida N. L. Taneo,Hardi</p> | <p>Model pembelajaran</p> | <p>Persamaan penelitian</p> | <p>Perbedaan dengan</p> |

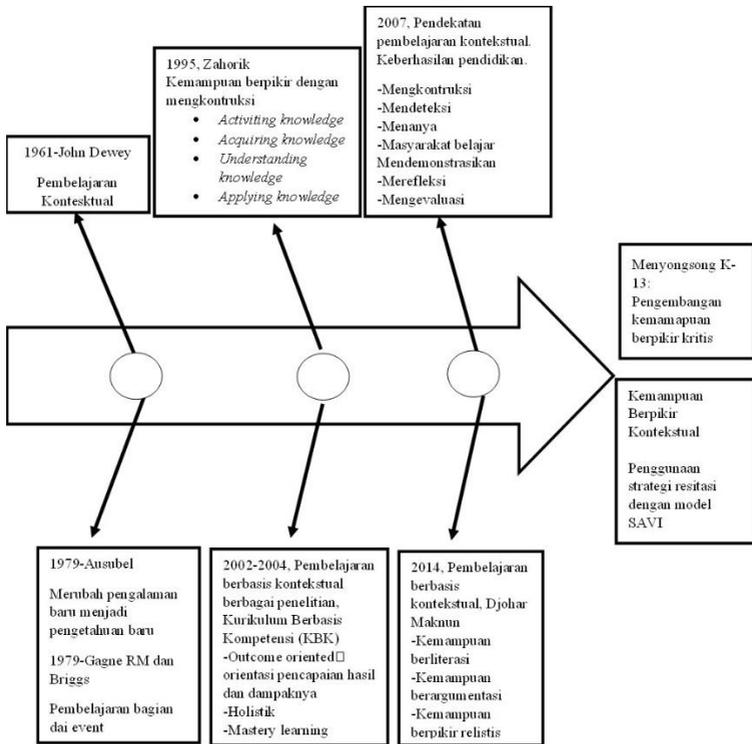
| | | | |
|--|---|--|--|
| <p>Suyitno dan Wiyanto pada tahun 2015 yang berjudul Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Karakter Kerja Keras Melalui Model SAVI Berpendekatan Kontekstual</p> | <p>SAVI berpendekatan kontekstual memberikan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah dan karakter kerja keras siswa dan karakter kerja keras siswa yang berada pada kelompok atas mempunyai kemampuan pemecahan masalah lebih baik dari kelompok menengah dan lebih baik dari kelompok bawah</p> | <p>terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan subjek penelitian</p> | <p>penelitian saat ini adalah jika dalam penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan pemecahan masalah dan karakter kerja keras dan menggunakan pendekatan kontekstual dalam penelitian terbaru adalah berfokus pada kemampuan berpikir kontekstual dan menggunakan strategi resitasi</p> |
| <p>Riam Nurussilmah, Vera Maya</p> | <p>Terdapat perbedaan kemampuan</p> | <p>Persamaan penelitian terdahulu</p> | <p>Penelitian saat ini adalah jika dalam</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| <p>Santi, dan Tian Abdul Aziz pada tahun 2020 yang berjudul Pengaruh Pembelajaran SAVI (somatic, auditory, visual, intellectual) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Awal Matematika Siswa SMK.</p> | <p>pemecahan masalah matematis antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif SAVI (somatic, auditory, visual, intellectual) ditinjau dari tingkat kemampuan awal matematika siswa dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional</p> | <p>dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan menggunakan metode penelitian kuantitatif</p> | <p>penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari tingkat kemampuan awal matematika siswa dan subjek penelitian siswa SMK dalam penelitian terbaru adalah berfokus pada kemampuan berpikir kontekstual dengan menggunakan strategi resitasi dan subjek</p> |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|---|---|--|
| | | | penelitian siswa SMP |
| Ari Septian, Citra Laila Ramadhanty dan Puji Rachmawati pada tahun 2020 berjudul Pengaruh Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA | Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan Pembelajaran Matematika menggunakan pendekatan SAVI lebih baik daripada dengan pembelajaran konvensional | Sama-sama menggunakan model pembelajaran SAVI dan menggunakan metode penelitian kuantitatif | Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah jika dalam penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan koneksi matematis siswa dalam penelitian terbaru adalah berfokus pada kemampuan berpikir kontekstual |

Dibawah ini adalah gambar terkait perkembangan kemampuan berpikir kontekstual mulai dari tahun 1961 sampai dengan tahun 2014.

IAIN
PONOROGO



Gambar 2.1 *Fishbond* Kemampuan Berpikir Kontekstual

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual)

Menurut Meier, model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang memadukan gerakan fisik dengan aktivitas otak, serta penggunaan seluruh indera, untuk menghasilkan suatu model pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa elemen yang ditemukan di SAVI: Istilah "*soma*" berasal dari bahasa Yunani dan berarti "tubuh." Pembelajaran somatik didefinisikan

sebagai pembelajaran melalui indera peraba, pembelajaran kinestetik, secara praktis menggabungkan tubuh fisik, dan menggunakan tubuh sambil belajar secara teratur, antara lain. Meier juga memberikan bukti untuk mendukung sudut pandanginya dengan menghadirkan temuan penelitian neurologis, yang mengungkapkan bahwa pikiran dapat ditemukan di seluruh tubuh. Sebagai hasil dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mencegah pembelajar somatik dari sepenuhnya menggunakan tubuh mereka bermanfaat.⁵

Ketika keempat bagian SAVI hadir dalam acara pembelajaran, pengalaman belajar dapat dimaksimalkan. Dengan menggerakkan sesuatu (*somatically*) untuk membuat piktogram atau tampilan tiga dimensi (*visual*) sambil berbicara tentang apa yang mereka lakukan, siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka (*intellectual*) dan karenanya kinerja mereka secara keseluruhan (*Auditory*). Pembelajaran multi-indra, seperti pembelajaran SAVI, ditandai dengan integrasi keempat modalitas pembelajaran menjadi satu pengalaman belajar.⁶

⁵ Tyas,

⁶ Riam Nurussilman, Vera Maya Santi, and Tian Abdul Aziz, "Pengaruh Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Awal Matematika Siswa SMK," *Jurnal Riset Pembelajaran*

Dalam hal gaya belajar, metode SAVI mengakomodasi berbagai macam preferensi yang bervariasi dari orang ke orang. Dalam hal gaya belajar, pelajar visual dapat belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditori dapat belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik (pembelajar somatik) dapat belajar melalui gerakan dan sentuhan. Ada berbagai pendekatan yang akan mencakup ketiga jenis pembelajaran, seperti metode SAVI (*somatic, auditory, visual, dan intellectual*). Tujuan akhir intelektual adalah untuk menguasai ketiga jenis pembelajaran yang tercantum di atas. Siswa memanfaatkan kecerdasan intelektual mereka untuk merenungkan dan menghasilkan makna dan nilai dari pengalaman belajar mereka dengan merenungkan dan menciptakan hubungan antara apa yang telah mereka pelajari dan siapa mereka.⁷

Menurut Gomez-Chacon, siswa memperoleh kesadaran dan kapasitas untuk menerapkan informasi mereka dalam keadaan yang semakin rumit, mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap dan keyakinan mereka sendiri, dan selanjutnya meningkatkan bakat pribadi dan profesional mereka

Matematika Sekolah 4, no. 2 (2020): 26–34,
<https://doi.org/10.21009/jrmas.042.04>

⁷ V Vonnisyee, B Z Haryati, and ..., "Pengembangan Bahan Ajar Botani Berbasis Kontekstual Dan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar ...," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu ...*, 2019: 89.

sebagai hasil dari pendidikan mereka. Partisipasi siswa akan meningkat sebagai akibat dari perubahan ini, dibandingkan dengan hanya duduk diam dan mendengarkan guru berbicara di depan kelas. Meier juga menyatakan bahwa belajar dengan SAVI adalah pembelajaran yang melibatkan indera dalam tubuh yang mendukung pembelajaran, belajar sambil aktif secara fisik, belajar sambil memanfaatkan indera semaksimal mungkin, dan melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dalam proses pembelajaran.⁸ Menurut Meier, langkah-langkah model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran SAVI

| No | Langkah-langkah pokok | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa |
|----|-----------------------|---|---|
| 1 | Tahap 1 Persiapan | <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran • Guru membentuk siswa kedalam | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memperhatikan dan memahami tujuan pembelajaran • Siswa membuat |

⁸ Prida N L, Tanes, and Hardi Suyitno. "Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Karakter Kerja Keras Melalui Model Savi Berpendekatan Kontekstual," *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 4, no. 2 (2015): 122–29.

| No | Langkah-langkah pokok | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa |
|----|-------------------------------|---|---|
| | | kelompok-kelompok | sebuah kelompok yang sudah dibentuk oleh guru |
| 2 | Tahap 2 Penyampaian | <ul style="list-style-type: none"> Guru menayangkan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi | <ul style="list-style-type: none"> Siswa memperhatikan dan memahami video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru |
| 3 | Tahap 3 Pelatihan | <ul style="list-style-type: none"> Guru mengarahkan siswa untuk melakukan percobaan/praktikum Guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi siswa | <ul style="list-style-type: none"> Siswa secara berkelompok melakukan kegiatan percobaan/praktikum Siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka |

| No | Langkah-langkah pokok | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa |
|----|------------------------------------|---|--|
| 4 | Tahap 4 Penampilan Hasil | <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari • Guru membuat soal evaluasi materi yang telah dipelajari | <ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari • Siswa mengerjakan soal evaluasi materi yang telah dipelajari |

2. Strategi Resitasi

Strategi resitasi menurut Mansyur merupakan sebuah metode yang diterapkan oleh guru, disini guru bertanggung jawab untuk memberikan tugas dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana menurut Soekartawi bahwa strategi resitasi ini merupakan sebuah strategi yang pembelajarannya dengan pemberian tugas kepada siswa yang harus dipelajari, lalu diportanggung jawabkan di depan kelas. Selain itu

P O N O R O G O

juga strategi resitasi yaitu sebuah strategi pemberian tugas yang diberikan diluar jam pelajaran.⁹

Dalam penyajiannya strategi resitasi ini diberikan kepada siswa untuk dipahami, yang kemudian metode resitasi ini juga akan memberikan sebuah kesempatan siswa untuk memberikan suatu kebebasan yang bertujuan agar siswa bisa lebih mengemukakan idenya maupun menanyakan sesuatu hal. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan sebuah implikasi yaitu terciptanya sebuah interaksi anantara siswa maupun guru. Interaksi yang ada yaitu dapat diukur dari adanya pemberian soal- soal latihan yang akan diberikan pada akhir pertemuan maupun sesudah guru menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Djamarah, adanya pemberian tugas pada siswa merupakan sebuah hakikat. Hakikat ini berguna untuk melakukan suatu pekerjaan yang mana dengan adanya pekerjaan ini bermanfaat bagi siswa sendiri karena dengan demikian siswa bisa memperdalam lagi ilmu dan juga pengetahuan yang didapat maupun pemahaman terhadap materi pelajaran yang membutuhkan bimbingan yang membutuhkan penjelasan yang diberikan oleh seorang pendidik.

⁹ Abdul Rahman Nawi, Nurina Kurniasari Rahmawati, and Iswadi Iswadi. "Penerapan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Drill Dan Resitasi Pada Materi Bangun Datar Segitiga," *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2019): 13–18.

Menurut Djamarah dan Bhari, bahwa dalam pemberian tugas meliputi beberapa langkah yaitu, dengan meninjau pengerjaan tugas, meninjau kemampuan dan juga kecerdasan siswa, memahami maksud dan tujuan siswa, memperjelas tugas dan juga tidak membebani siswa, karena tugas tersebut diberikan dalam bentuk mingguan. Dalam hal demikian, adanya macam jenis tugas model resitasi terhadap siswa yaitu dengan, membuat adanya ringkasan (*report*), membuat tugas berupa makalah, tugas yang bersifat pertanyaan dan penyelesaian soal-soal tertentu, tugas yang berupa wawancara dan juga observasi dan tugas yang berbasis penyelesaian proyek.

3. Kemampuan Berpikir Kontekstual

Menurut Nur, mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akademik baik di dalam maupun di luar kelas sebagai konsekuensi dari pendekatan CTL ini untuk menghadapi masalah dunia nyata atau situasional.¹⁰ Menggunakan pendekatan kontekstual memberi siswa kekuatan yang lebih besar dengan mendorong mereka untuk membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mengalami pengetahuan daripada menghafalnya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa yang terbiasa mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari

¹⁰ E S Kasihani, "Contextual Learning and Teaching (Ctl) (Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual)," *Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang*, 2001, 1–6.

mereka, menemukan sesuatu yang berguna untuk diri mereka sendiri, dan berjuang dengan ide-ide.¹¹ Belajar dalam lingkungan berbasis konteks melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang menantang yang mengaktifkan kemampuan berpikir dan metakognitif mereka, sementara juga menginspirasi mereka untuk belajar dan mendorong mereka untuk melek ilmiah. Penggunaan fokus pembelajaran berbasis kontekstual akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis/ otentik dan akan meningkatkan pemahaman siswa lebih baik karena kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual ini secara langsung mengajak siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata.¹² Sehingga Siswa akan dapat membuat hubungan antara apa yang dipelajari siswa di kelas dan apa yang mereka peroleh melalui pengalaman mereka dalam kehidupan nyata jika CTL diterapkan dengan benar. Guru harus terbiasa dengan CTL dan tahu bagaimana menggunakannya dengan benar agar anak-anak dapat belajar lebih berhasil. Selain itu, penerapan kurikulum 2013 mencerminkan pentingnya kemampuan berpikir kontekstual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama kurikulum ini adalah agar anak-anak tumbuh menjadi anggota generasi yang dapat membuat

¹¹ Kusmiyati, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Ipa (Biologi) Di Sekolah Menengah Pertama," *J. Pijar MIPA* III (2006): 23–29.

¹² Surya Hafnidar, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Dan Pemahaman" 04, no. 02 (2016): 61–68.

perbedaan positif dalam kehidupan masyarakat. Melalui pengembangan keterampilan berpikir kontekstual inilah siswa akan dapat mengatasi masalah yang mempengaruhi masyarakat dengan memasukkan informasi yang telah mereka peroleh. Tidak diragukan lagi, para profesional pendidikan prihatin dengan pengembangan kemampuan berpikir kontekstual siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Akibatnya, pendekatan dan prosedur pembelajaran yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan keterampilan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual mengacu pada terjemahan frase Pembelajaran Mengajar Kontekstual (CTL). Frasa kontekstual berasal dari kata context, yang dalam bahasa Inggris mengacu pada "a connection, a setting, a atmosphere, or a set of states.". Akibatnya, kontekstual merujuk pada segala sesuatu yang "terhubung dengan lingkungan" (context).¹³ Pembelajaran yang terjadi dalam konteks tertentu dikenal dengan istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai pengajaran dan pembelajaran konstruksionis (construksionist teaching and learning/CTL) membantu instruktur menghubungkan konten yang mereka

¹³ Ety Surya, "Visual Thinking Dalam Memaksimalkan Pembelajaran Matematika Siswa Dapat Membangun Karakter Bangsa," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 5 (2012): 41–50, <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/817>.

ajarkan dengan keadaan dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan bagaimana pengetahuan itu dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen kunci: konstruktivisme, bertanya, penyelidikan, komunitas belajar, pemodelan, dan evaluasi asli. Konstruktivisme, sebuah filosofi pembelajaran yang menekankan pembelajaran tentang memori dan pemikiran kritis, dibangun di atas pendekatan kontekstual ini. Penelitian ini dilakukan oleh Martin et al karena CTL adalah metode pembelajaran yang menghubungkan materi kelas dengan masalah dunia nyata. CTL dapat digunakan sebagai solusi untuk membantu siswa mengambil keputusan. Kegiatan belajar mengajar yang membantu instruktur menghubungkan konsep dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas untuk kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat disebut "mengajar dan belajar". Kegiatan Pembelajaran." Strategi pendidikan yang dikenal sebagai pembelajaran kontekstual melibatkan siswa dengan memungkinkan mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas untuk masalah dunia nyata yang mereka hadapi sebagai anggota keluarga dan komunitas mereka. Sederhananya, *Contextual*

Teaching and Learning adalah pendekatan belajar mengajar yang mencerminkan situasi dunia nyata.¹⁴

Kemampuan (ability) dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁵ Stephen P. Robbins dan Timonthy A. Judge menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seseorang pada dasarnya terdiri dari dua faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Sedangkan berpikir dapat diartikan dengan meletakkan atau mencari hubungan pertalian antara abstraksi-abstraksi.¹⁶ Sehingga kemampuan berpikir merupakan kemampuan menyusun fakta dan informasi secara psikologis maupun kognitif dan kemampuan ini dibedakan menjadi tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Pada dasarnya tiga tingkatan pertama kemampuan berpikir tingkat rendah pada taksonomi bloom meliputi mengingat, memahami dan mengaplikasikan, dan tingkatan berikutnya kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Berpikir kritis adalah proses psikologis untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut diperoleh

¹⁴ Kasihani, "Contextual Learning and Teaching (Ctl) (Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual)"

¹⁵ Stephen P. Robbins dan Timonthy A. Judge, *Prilaku Organisasi*, terj. Diana Angelica, dkk., (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 57.

¹⁶ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), 43.

melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi dan membaca.¹⁷ Menurut Glyn serta Winter, berpikir kontekstual merupakan sebuah pembelajaran yang bertujuan menjalin hubungan antara guru dan siswa dalam rangka menciptakan suasana kelas yang sesuai, meningkatkan aktivitas residual dengan upaya guru untuk merangsang siswa yang mampu menghubungkan materi dengan konteks. Akibatnya, pendidikan harus dilihat dalam konteks yang lebih luas.¹⁸ Menurut Komalasari, pembelajaran berbasis kontekstual adalah mengajarkan siswa untuk mengintegrasikan ide-ide ilmiah ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan menggunakan situasi dunia nyata dari kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga dapat diketahui perbedaan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan berpikir kontekstual adalah kemampuan berpikir kritis hanya untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Sedangkan kemampuan berpikir kontekstual adalah pelajaran yang diperoleh siswa disekolah dapat diimplementasikan dengan lingkungan sekitar, jadi siswa tidak hanya menganalisis kejadian informasi tetapi siswa juga dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Buat informasi lebih lanjut, lihat Metode ini menekankan keterlibatan penuh siswa

¹⁷ Survosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 193.

¹⁸ Surya, "Visual Thinking Dalam Memaksimalkan Pembelajaran Matematika Siswa Dapat Membangun Karakter Bangsa.", 96.

sehingga mereka memahami subjek yang dipelajari dan dapat menghubungkannya dengan keadaan kehidupan nyata, mendorong mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari, seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya. dalam kegiatan normal sehari-hari. Ketika seorang guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual, interpretasi informasi yang diberikan dan penerapan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari keduanya sangat terlibat dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan temuan Abdul Karim dkk. Dari banyak sudut pandang dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menempatkan fokus yang signifikan pada berbagai elemen lingkungan belajar seperti ruang kelas, laboratorium dan lingkungan lain di sekitar mereka di antara faktor-faktor lainnya.

Pembelajaran dalam konteks mendorong pendidik untuk memilih atau membangun lingkungan belajar yang mengintegrasikan sebanyak mungkin pengalaman belajar dari berbagai sumber, seperti konteks sosial dan budaya, lingkungan fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dituntut untuk menciptakan hubungan yang bermakna antara pemikiran abstrak dan aplikasi praktis dalam situasi dunia nyata sebagai bagian dari keterlibatan mereka dalam lingkungan belajar.

Amerika Serikat yang mempelopori pembelajaran kontekstual di bidang pendidikan. Ketika John Dewey pertama kali menyarankan pembelajaran kontekstual

pada tahun 1916, ia berpendapat bahwa siswa seharusnya tidak hanya memperhatikan di kelas, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan dunia nyata dengan teman sekelas mereka. Ketika informasi baru diberikan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki siswa, dan ketika ada hubungan yang erat antara pengalaman aktual dan pengetahuan yang baru dipelajari, ini sangat bermanfaat bagi proses belajar dari pengalaman nyata.¹⁹ Edi menyatakan ada sebanyak tujuh proyek besar dilakukan antara tahun 1997 dan 2001, dengan tujuan menciptakan pengajaran matematika kontekstual, mengujinya, dan memantau kemanjurannya. Melalui partisipasi 85 guru dan akademisi, selain 75 instruktur yang telah diinformasikan, inisiatif tersebut melibatkan partisipasi dari sebelas institusi dan delapan belas sekolah. Program Pembelajaran lebih dari sekedar kumpulan modul instruksional. Hal ini diperlukan agar pembelajaran berhasil bahwa instruktur menjelaskan dan mendorong siswa untuk memiliki perspektif bersama tentang ide-ide mendasar tertentu seperti posisi guru, sifat pengajaran dan pembelajaran, dan tujuan umum sekolah.

Pembelajaran kontekstual dapat berhasil jika instruktur percaya bahwa ketiga gagasan tersebut dapat

PONOROGO

¹⁹ Kasihani, "Contextual Learning and Teaching (Ctl) (Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual).", 56.

direduksi menjadi satu: pembelajaran kontekstual.²⁰ Awalnya didirikan di Amerika Serikat, pembelajaran kontekstual diresmikan pada tahun 1989 dengan pembentukan Konsorsium Negara Bagian Washington untuk Pendidikan Kontekstual oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Sebanyak tujuh inisiatif signifikan dilakukan antara tahun 1997 dan 2001, dengan tujuan menciptakan pengajaran matematika kontekstual, mengujinya, dan memantau kemanjurannya. Melalui partisipasi 85 guru dan akademisi, selain 75 instruktur yang telah diinformasikan, inisiatif tersebut melibatkan partisipasi dari sebelas institusi dan delapan belas sekolah.²¹

Masa demi masa terus adanya perubahan perkembangan berpikir kontekstual untuk menjadi pendekatan belajar yang lebih baik dan efektif diterapkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Pejabat pendidikan Indonesia mulai mempelajari pendekatan berbasis kontekstual ini secara lebih mendalam pada tahun 2002, dengan tujuan menggunakannya sebagai landasan bagi reformasi kurikulum di negara ini pada tahun-tahun berikutnya. Sebagai konsekuensi dari metode berbasis kontekstual yang berkontribusi pada kinerja siswa yang lebih baik, otoritas pendidikan Indonesia terus mempromosikan

²⁰ Kasihani.

²¹ Surya, "Visual Thinking Dalam Memaksimalkan Pembelajaran Matematika Siswa Dapat Membangun Karakter Bangsa.", 98.

pembelajaran berbasis kontekstualisme melalui mengatasi masalah, fenomena, dan keprihatinan. Proses kognitif siswa dapat dibantu dengan pembelajaran berbasis kontekstualisme yang berfokus pada pemecahan masalah, fenomena, dan masalah. Akibatnya, pendidikan telah bergeser dari fokus di sekitar guru menjadi berpusat di sekitar siswa. Hal ini dirancang untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses belajar, berpikir, dan menalar, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengalaman yang lebih besar dengan berbagai kemampuan. Alhasil, anak-anak diikutsertakan dalam keseluruhan proses pembelajaran dalam kurikulum K-13 terbaru. Siswa dididik dalam membaca, menalar, investigasi, dan keterampilan lainnya sebagai hasil dari berbagai konteks dunia nyata dalam pembelajaran mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpikir lebih kontekstual.

Metode pembelajaran kontekstual adaptif, seperti yang dijelaskan oleh Blanchard, menekankan pada pemecahan masalah sementara juga mengakui perlunya melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dalam berbagai pengaturan seperti keluarga, masyarakat, atau bisnis. Mengajar siswa untuk memantau dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri merupakan bagian penting dari pendekatan ini karena membantu mereka menjadi pembelajar mandiri. Penilaian otentik harus digunakan untuk memotivasi siswa untuk belajar dari satu sama lain dan berkolaborasi di luar biasanya.

Peneliti tidak suka ketika hal itu terjadi. Pembelajaran kontekstual berfokus pada pemikiran tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, dan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis data dari berbagai sumber, termasuk tetapi tidak terbatas pada.²²

Strategi belajar-mengajar yang didorong oleh pertanyaan dalam konteks. Guru harus mampu secara kreatif dalam menggunakan alat peraga dan memberikan tugas yang otentik dan menantang bagi siswa untuk meningkatkan perhatian mereka di kelas dan secara langsung meningkatkan sikap ilmiah mereka. Akibatnya, siswa memiliki pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana konsep diterapkan di dunia nyata. Membuat hubungan antara materi topik dan kehidupan sehari-hari siswa membantu dalam pemahaman mereka tentang hal itu. Guru harus terlibat dalam kegiatan yang mendorong pembelajaran transfer, yang meliputi: a) siswa belajar dari pengalaman mereka sendiri; b) keterampilan dan informasi yang dikembangkan secara progresif dari konteks yang terbatas (sempit); dan c) sangat penting bagi siswa untuk memahami berbagai pengembangan diri.

Peraturan Standar Isi Nomor 22 (2006) oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) menguraikan tujuan pembelajaran sebagai berikut: a) memperoleh pengetahuan tentang berbagai kejadian

²² Triyanto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), 108.

alam serta ide-ide dasar dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan. menciptakan rasa pengetahuan, sikap positif, dan pemahaman tentang hubungan antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, b) dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari bagaimana sains, lingkungan, dan teknologi saling terkait untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik masyarakat. Ketika siswa belajar, mereka harus memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang bermanfaat, dan berjuang dengan konsep agar proses belajar menghasilkan perubahan struktural di otak yang terkait dengan perolehan informasi dan keterampilan.

Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai pengajaran dan pembelajaran konstruksionis (*construccionist teaching and learning*) membantu instruktur menghubungkan konten yang mereka ajarkan dengan keadaan dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan bagaimana pengetahuan itu dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen kunci: konstruktivisme, bertanya, penyelidikan, komunitas belajar, pemodelan, dan evaluasi asli.²³

²³ Nyoman Setiawan, "Pengembangan Model Asesmen Autentik

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh indikator : konstruktivisme, bertanya, penyelidikan, komunitas belajar, pemodelan, dan evaluasi asli.²⁴ Terdapat empat aspek yang digunakan sebagai dasar penilaian dalam tes kemampuan literasi sains, yaitu konteks, kompetensi, pengetahuan, dan sikap. Melalui adanya perbedaan hasil nilai rata-rata pretest dan post test kemampuan literasi sains siswa maka pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan literasi sains. Persyaratan tambahan termasuk mengevaluasi masalah ilmiah sosial yang diberikan (penilaian informasi), menilai efeknya secara lokal, nasional, dan dunia (lokal, nasional, dan global), dan membuat pilihan yang berkaitan dengan masalah ilmu sosial (lokal, nasional, dan global). Siswa di kelas eksperimen memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis yang lebih besar daripada siswa di kelas kontrol, yang mendukung klaim ini. Alih-alih berfokus pada kekhususan dan kejelasan tujuan, program pembelajaran kontekstual lebih memperhatikan deskripsi kegiatan dan media yang digunakan dalam setiap tahapan. Ini menyiratkan bahwa program yang dikembangkan oleh instruktur lebih menekankan pada situasi belajar. Ketika pembelajaran, kontekstualisasi dapat dicapai dengan sedikit usaha tetapi dengan

²⁴ Siti Khoffatus Shonkiah, "Efektivitas Pendekatan

Socioscientific Issues Melalui Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa Di Smpn 5 Ponorogo Sebagai Sekolah Adiwiyata," no. April (2021), 120.

kedalaman, bukan dengan banyak usaha tetapi dengan kedangkalan. Menyesuaikan penentuan media pembelajaran dengan teknik yang akan digunakan adalah penting; misalnya, jika metode penemuan atau eksperimen sedang digunakan, media tersebut dapat berfungsi sebagai alat dan sumber daya bagi siswa untuk memanfaatkan dalam upaya pendidikan mereka.

Secara khusus pendekatan kontekstual menurut DEPDIKNAS mencakup tujuh komponen utama pembelajaran: konstruktivisme, inkuiri, menanya, komunitas belajar (pembelajaran kolaboratif), pemodelan, refleksi, dan penilaian asli. Manusia membangun pengetahuan satu per satu melalui proses konstruksi, menurut konstruktivisme, yang menjadi landasan filosofis metode pembelajaran kontekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh konstruktivisme, adalah tanggung jawab guru untuk membantu siswa dalam proses ini dengan: Pemahaman siswa tentang informasi ditingkatkan ketika dibuat menarik dan relevan bagi mereka; kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menerapkan ide-ide mereka sendiri disediakan; dan siswa disadarkan akan pentingnya menggunakan metode pembelajaran mereka sendiri yang ditekankan. Sepanjang semua jenis kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, penyelidikan merupakan komponen penting dari proses. Menurut definisi inkuiri, proses pembelajaran berpusat pada inkuiri dan penemuan, yang dicapai melalui proses berpikir yang terorganisir. Alih-alih menghafal kumpulan fakta, siswa didorong

untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan sebagai konsekuensi dari melakukan penelitian dan pembelajaran mereka sendiri. Menanyakan adalah cermin dari keadaan pikiran seseorang saat ini. Bertanya dianggap sebagai tindakan mengajar dalam proses pembelajaran karena membantu siswa mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis sambil juga mendorong, membimbing, dan menilai kemajuan mereka.

Latihan bertanya siswa dirancang untuk membantu mereka menemukan informasi baru, mengomunikasikan apa yang telah mereka ketahui, dan memberikan perhatian pada aspek situasi yang belum sepenuhnya dipahami. Saat menggunakan teknik pembelajaran kontekstual di kelas, disarankan agar instruktur melakukan semua kegiatan pembelajaran dalam kelompok kecil untuk memastikan siswa mendapatkan manfaat yang maksimal. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing memiliki individu dari berbagai latar belakang dan minat yang berbeda.

Pemodelan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan teknik pembelajaran yang mencakup penyajian contoh-contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Dikenal dengan istilah refleksi, ini adalah cara berpikir tentang apa yang baru saja diajarkan, atau refleksi ke belakang tentang apa yang telah dilakukan selama belajar, yang merupakan metode berpikir tentang apa yang baru saja diajarkan. Kontribusi paling

signifikan yang dibuat oleh komponen ini adalah semangat refleksi diri, yang memungkinkan perubahan dilakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya. Ini disebut sebagai "penilaian otentik" ketika upaya dilakukan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang kemajuan belajar siswa. Informasi dikumpulkan melalui peristiwa dunia nyata yang diikuti siswa saat belajar. Menghubungkan pengetahuan (teori) dengan kesadaran siswa tentang lingkungan belajar dan alat bantu instruksional sebagai contoh dan sumber untuk pengembangan pengetahuan dapat membantu siswa lebih memahami pemikiran. Ketika berbicara tentang pembelajaran yang efektif, semuanya dimulai dengan menciptakan lingkungan belajar di mana siswa menjadi pusat dari semua yang mereka lakukan. Metode lebih penting daripada hasil dalam hal pendidikan; Pengetahuan siswa harus didekati dan dihubungkan dengan lingkungannya agar lebih bermakna bagi mereka. Model atau simulasi dengan demikian harus dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat membiasakan diri dengan lingkungan aktual yang akan mereka hadapi.

4. Hubungan antara Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) Strategi Resitasi dan Kemampuan Berpikir Kontekstual

Ketika model pembelajaran SAVI dan strategi resitasi digunakan secara bersama-sama, maka hubungan antara keduanya merupakan variabel belajar

yang mempengaruhi kemampuan berpikir kontekstual masing-masing. Proses pembelajaran dengan SAVI, menurut Meier, meliputi melibatkan indera dalam tubuh yang memfasilitasi pembelajaran, aktif secara fisik, menggunakan indra semaksimal mungkin, dan memasukkan seluruh tubuh atau pikiran dalam proses pembelajaran, antara lain. Jika materi yang diajarkan berkaitan dengan situasi lingkungan atau situasi dunia nyata yang ditemui siswa sehari-hari, belajar akan lebih mudah bagi mereka karena materi akan lebih mudah dipahami dan tidak terasa abstrak bagi mereka. “Pendekatan kontekstual adalah paradigma pembelajaran di mana pengajar membawa peristiwa dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk menarik hubungan antara informasi yang mereka miliki dan penerapan pengetahuan itu dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat,” tambah Nurhadi.²⁵

Pendekatan ini merupakan terjemahan dari kata *cite* yang artinya mengutip, dimana siswa mengutip atau mengekstrak bagian-bagian pelajaran dari sumber-sumber tertentu, kemudian mempelajari dan mempraktekannya sendiri sampai mereka siap untuk melakukan apa yang seharusnya dapat mereka lakukan. Pemberian tugas kepada siswa agar mereka dapat melakukan kegiatan belajar dikenal dengan strategi

²⁵ Tyas, “Peningkatan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Subtema Tugasku Sehari-Hari Di Rumah (Eka Ning Tyas).”, 87.

resitasi (disebut juga metode penugasan). Tugas yang diselesaikan oleh siswa dapat diselesaikan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah, atau di mana pun mereka memilih untuk melakukannya. Tugas atau bacaan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran mereka sendiri serta belajar dalam kelompok. Akibatnya, tugas dapat diberikan kepada siswa secara individu atau dalam kelompok kecil.

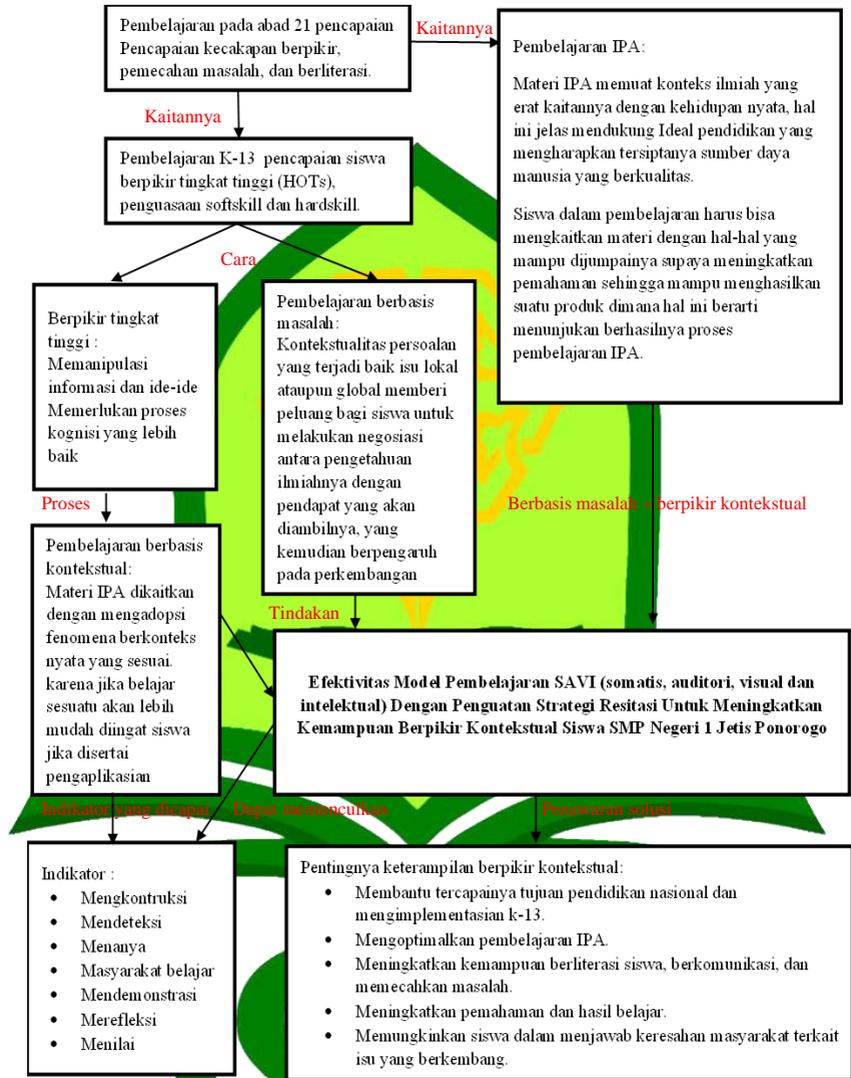
Ilmu pengetahuan alam adalah studi yang mencakup pengertian tentang alam dan memiliki hubungan yang agak luas dengan makhluk hidup, berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Pada akhirnya, tujuan pendidikan ilmiah adalah untuk membangkitkan minat dan bakat siswa untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pemahaman yang komprehensif tentang kosmos dan semua misterinya. Agar hasil temuannya dapat dikembangkan menjadi disiplin ilmu baru dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, ia telah menetapkan tujuan sebagai berikut: Tujuan utama pendidikan sains adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi IPA di sekolah. Sumber daya manusia berkualitas akan dihasilkan apabila mempunyai berbagai pengetahuan yang luas, memiliki sikap mental profesional, dan keinginan untuk mencapai kesuksesan di bidangnya masing-masing. Menciptakan kegiatan yang saling berhubungan dalam

situasi tertentu dan berkaitan dengan mengembangkan siswa. Ketika ada kontak antara instruktur dan siswa selama proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pertimbangan evolusi kurikulum 2013 yang sebelumnya kurikulum KTSP memerlukan studi lebih lanjut karena proses pembelajarannya berbeda secara signifikan. Dalam rangka membantu pencapaian tujuan pendidikan ilmiah, kurikulum 2013 menuntut suatu jenis pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan antara siswa dan guru. Selain itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong pemahaman materi pelajaran agar siswa dapat belajar untuk mengidentifikasi konsep pembelajaran melalui arahan dari seorang guru juga perlu diterapkan. Hal ini dilakukan agar keterkaitan model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual, dan intellectual*), strategi resitasi, dan kemampuan berpikir kontekstual terpenuhi sejalan dengan persyaratan konstruksi kurikulum pendidikan sains.



IAIN
PONOROGO



P O N O R O G O
Gambar 12. Kerangka Berpikir

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada abad 21 siswa diharapkan memiliki kecakapan berpikir, pemecahan masalah dan berliterasi. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini pemerintah menerapkan pembelajaran K-13 dengan harapan siswa dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), penguasaan *softskill* dan *hardskill*. Berpikir tingkat tinggi memerlukan proses kognisi yang lebih baik. Pembelajaran IPA mempunyai konteks ilmiah yang berkaitan sangat kuat dalam kehidupan nyata, karena terciptanya sumber daya manusia yang berkelas dapat mendorong pendidikan yang ideal. Siswa diharuskan bisa mengkaitkan materi dengan suatu hal yang ditemuinya agar dapat meningkatkan pemahaman ketika pembelajaran berlangsung, sehingga siswa bisa menghasilkan produk yang berarti hal ini dapat menunjukkan keberhasilannya suatu proses pembelajaran IPA.

Kejadian yang nyata dapat dihubungkan dengan materi IPA dalam kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, karena siswa akan lebih mudah mengingat apabila pembelajaran disertai dengan suatu tindakan. Kemudian pembelajaran berbasis kontekstual ini memiliki 7 indikator yaitu mengontruksi, mendeteksi, menanya, masyarakat belajar, mendemontrasi, merefleksi, dan menilai. Pentingnya kemampuan berpikir kontekstual yaitu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional juga mengimplementasikan K-13, memaksimalkan kegiatan pembelajaran IPA, meningkatkan kemampuan berliterasi, berkomunikasi, dan menjawab suatu masalah,

meningkatkan pemahaman dan hasil belajar dan memungkinkan siswa dalam menjawab keresahan masyarakat terkait isu yang berkembang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo kemampuan berpikir kontekstual siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran IPA dengan materi struktur dan fungsi tumbuhan. Siswa diberikan tes terkait kemampuan berpikir kontekstual didapat nilai rata-rata siswa tergolong rendah. Selain memiliki kemampuan berpikir kontekstual yang tergolong rendah, kemampuan siswa untuk mempertahankan konsentrasi yang kuat pada belajar mereka masih kurang. Hal tersebut disebabkan oleh salah satunya faktor kurangnya model pembelajaran yang bervariasi, kurangnya fokus peserta didik dalam proses pembelajaran dan kurangnya penugasan yang bersifat pengamatan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hal di atas maka perlu adanya tindakan untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kontekstual. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) Dengan Strategi Resitasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode yang mengacu pada filosofi positivisme dan dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang ada. Selain itu juga menggunakan instrumen penelitian dalam proses pengumpulan datanya. Bersifat kuantitatif atau menggunakan statistik untuk proses analisis data, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa angka, kata, dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu yang disebut juga deskriptif kuantitatif.

B. Rancangan Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan adalah *true experimental design* dengan *posttest only control design*. *True experimental design* disebut juga dengan desain eksperimen murni. Dikatakan sebagai desain eksperimen murni karena dalam prosesnya, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang memengaruhi jalannya eksperimen. Selain itu juga terdapat kelompok kontrol sebagai pembanding terhadap kelompok eksperimen dalam penelitian. *Posttest only control design* berarti dalam penelitian ini hanya diberikan tes bagi kelompok kontrol dan eksperimen setelah adanya perlakuan.

Tabel 3.1 Desain *True eksperimental design* dengan *posttest only control design*

| Kelompok | Perlakuan | <i>Post-Test</i> |
|------------|-----------|------------------|
| Eksperimen | X | O ₁ |
| Kontrol | - | O ₂ |

Keterangan :

X = Perlakuan pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran SAVI

O₁ = Tes yang diberikan setelah perlakuan pada kelas eksperimen

O₂ = Tes yang diberikan setelah perlakuan pada kelas Kontrol

Tata cara penelitian dimana kelompok kontrol diberikan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Sedangkan kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi. Dalam penelitian tanpa menggunakan *pre-test*, akan tetapi setelah proses pembelajaran selesai maka akan diberikan tes (*post-test*) untuk mengetahui kemampuan berpikir kontekstual baik kelas kontrol maupun eksperimen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kontekstual siswa yang berbentuk soal uraian sebanyak 10 butir soal. Tes dilakukan sebanyak satu kali setelah mendapatkan kegiatan pembelajaran. Tes yang digunakan sudah meliputi

indikator kemampuan kontekstual didalamnya yaitu mengkonstruksi, mendeteksi, menanya, masyarakat belajar, mendemonstrasi, merefleksi dan menilai. Dalam pengolahan data pada penelitian ini menggunakan uji statistik uji-t dengan bantuan aplikasi minitab dan SPSS.

C. Subjek dan Lokasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo sebanyak 8 kelas dengan jumlah 256 siswa. Sampel penelitian diambil dengan *Purposive Sampling* sehingga didapatkan kelas VIII G sebanyak 37 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII E sebanyak 32 siswa sebagai kelas kontrol.

Lokasi untuk penelitian yaitu SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo Jl. Jenderal Sudirman No. 28 A, Kelurahan Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur 63473. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena adanya permasalahan yang dihadapi di sekolah tersebut yaitu mengenai kemampuan berpikir kontekstual siswa yang rendah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel X (Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual)

Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memadukan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan seluruh

panca indera dalam proses memperoleh informasi baru. Dengan demikian, pengambilan data tersebut diawali dengan observasi dan dengan bantuan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).

b. Variabel X' (Strategi Resitasi)

Strategi resitasi merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang berhubungan dengan penugasan. Metode pembelajaran ini siswa diberikan sejumlah tugas oleh guru mereka di luar jam sekolah untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, dan hasilnya dilaporkan kembali kepada guru. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok melalui membaca, mengulang, menguji, dan introspeksi diri yang dapat diukur dengan menggunakan instrument lembar tes yaitu dengan soal pretest.

c. Variabel Y (Kemampuan Berpikir Kontekstual)

Kemampuan berpikir kontekstual merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi yaitu ide pengajaran yang membantu instruktur dalam menghubungkan informasi yang mereka ajarkan dengan keadaan dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menarik hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kemampuan berpikir kontekstual dapat diukur dengan instrument pada lembar tes yaitu soal

post-test dengan tetap memperhatikan tahapan dalam menyelesaikan masalah.

E. Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara yang baku, tepat waktu, dan tepat sehingga hasilnya mudah diinterpretasikan.

1. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan adalah alat yang digunakan untuk memberikan perlakuan dalam penelitian. Instrumen perlakuan dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran RPP, silabus, LKPD. RPP diperlukan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar KBM. RPP dibuat berdasarkan pada silabus. Dalam RPP kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti KI, Kompetensi Dasar KD, Indikator, Tujuan pembelajaran, dan media yang dapat menunjang pembelajaran. Dalam RPP ini penulis menyajikan kebutuhan yang relevan dengan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu kemampuan berpikir kontekstual dengan model pembelajaran SAVI.

2. Instrumen Penelitian

a. Soal Tes Kemampuan Berpikir Kontekstual

Pada penelitian ini menggunakan tes untuk menilai kemampuan berpikir kontekstual siswa. Soal tes berbentuk uraian yang terdiri dari 10 soal.

Didalam soal tes mengandung indikator berpikir kontekstual yaitu mengontruksi, mendeteksi, menanya, masyarakat belajar, mendemonstrasikan, merefleksi dan menilai. Hasil tes digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kontekstual siswa dalam berbagai situasi.

Tabel 3.2 Indikator Berpikir Kontekstual²⁶

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----|---------------|--|
| 1 | Mengkontruksi | <ul style="list-style-type: none"> • Proses menemukan konsep • Mengolah fenomena |
| 2 | Mendeteksi | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penyelidikan • Menemukan hal baru untuk mengembangkan ilmu |
| 3 | Menanya | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki respon cepat dan tanggap dengan memiliki pertanyaan setelah membaca artikel • Proses meningkatkan kemampuan rasa |

²⁶ Siti Khoifatus Sholikah, "Efektivitas Pendekatan Socioscientific Issues Melalui Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa Di Smpn 5 Ponorogo Sebagai Sekolah Adiwiyata," no. April (2021), 111.

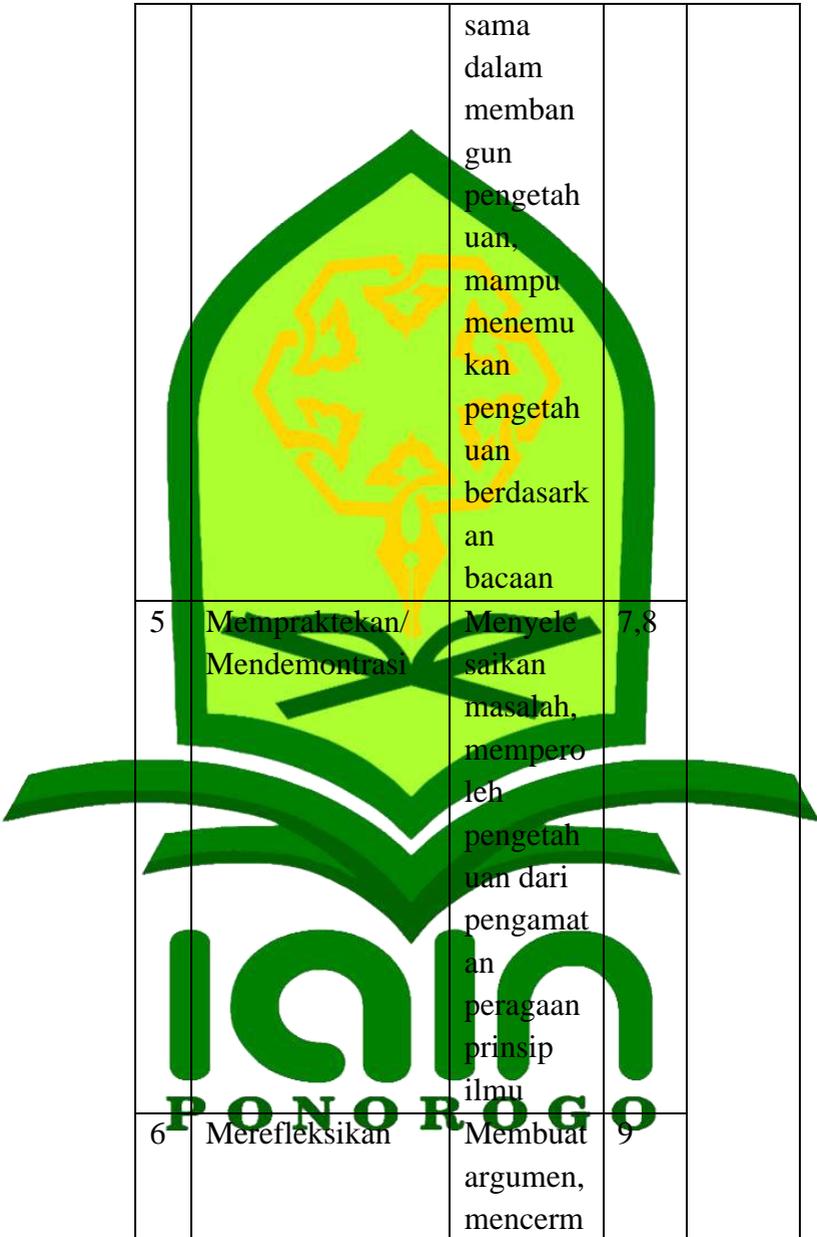
| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----|--------------------|--|
| | | ingin tahu dengan membuat pertanyaan |
| 4 | Masyarakat belajar | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menunjukkan solusi yang menunjukkan sikap bekerja sama dalam membangun pengetahuan • Mampu menemukan pengetahuan berdasarkan bacaan |
| 5 | Mendemonstrasi | <ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan masalah • Memperoleh pengetahuan dari pengamatan peragaan prinsip ilmu |
| 6 | Merefleksi | <ul style="list-style-type: none"> • Membuat argument • Mencerminkan konsep pengetahuan dengan realita. |
| 7 | Menilai | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menentukan mana yang benar dan mana yang salah • Mampu menimbang pernyataan |

Adapun kisi-kisi soal yang dibuat mengacu pada kisi-kisi yang sudah dibuat berdasarkan tabel 3.3 sabagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi Kisi Soal

| No. | Indikator | Deskriptor | Nomor Soal | Rubrik Penilaian (Skor) |
|-----|---------------|---|------------|--|
| 1 | Mengkontruksi | Proses menemukan konsep, mengolah fenomena | 1,2 | 3. Jika jawaban siswa mencakup 2 deskriptor. |
| 2 | Mendeteksi | Melakukan penyelidikan, menemukan hal baru untuk membangun ilmu | 3 | 2. Jika jawaban siswa mencakup salah satu |

| | | | | |
|---|------------------|---|-----|---|
| 3 | Menanya | Memiliki respon cepat dan tanggap dengan memiliki pertanyaan setelah membaca artikel, proses meningkatkan kemampuan rasa ingin tahu dengan membuat pertanyaan | 4 | deskriptor. 1. Jika jawaban siswa tidak mencakup dari deskriptor |
| 4 | Kelompok Belajar | Mampu menunjukkan solusi yang menunjukkan sikap bekerja | 5,6 | |



| | | | | |
|---|--------------------------------|---|-----|--|
| | | sama dalam membangun pengetahuan, mampu menemukan pengetahuan berdasarkan bacaan | | |
| 5 | Mempraktekan/ Mendemontrasi | Menyelesaikan masalah, memperoleh pengetahuan dari pengamatan peragaan prinsip ilmu | 7,8 | |
| 6 | Merefleksikan | Membuat argumen, mencerm | 9 | |

| | | | |
|---|--------------|--|----|
| | | inkan konsep pengetahuan dengan realita | |
| 7 | Mengevaluasi | Mampu menentukan mana yang benar dan mana yang salah, mampu menimbang pernyataan | 10 |

b. Observasi

Dalam mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran, dilakukan observasi langsung di lokasi penelitian yaitu siswa di kelas VIII G sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII E sebagai kelas kontrol. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui tentang keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa dengan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) meliputi tahapan

persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil.

Instrumen penelitian sebelum digunakan diuji coba terlebih dahulu agar dapat diketahui apakah instrumen tersebut memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Instrumen akan diujikan kepada responden penelitian akan tetapi sebelum diujikan langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan uji validasi kepada validator ahli. Dalam perihal ini validator ahli yang dimaksud yaitu seorang dosen dan guru IPA di SMP. Jika sudah dinyatakan instrumen valid oleh validator ahli maka langkah selanjutnya mengujikan instrumen kepada siswa untuk uji coba. Peneliti mengambil sebanyak 22 siswa dalam uji coba instrumen dari sekolah lain dengan tingkat kemampuan berpikir kontekstual yang sama dengan kelas kontrol dan eksperimen dan siswa ini tidak digunakan sebagai sampel penelitian.

Hasil dari nilai uji coba yang didapatkan lalu diujikan validitasnya menggunakan software SPSS. Dari pengujian yang telah dilakukan menentukan hasil bahwa instrumen soal dinyatakan valid. Artinya bahwa instrumen soal dapat diujikan kepada responden penelitian. Kemudian r hitung dari hasil pengujian SPSS (α 5% atau 0,05) dibandingkan dengan r tabel. Dengan jumlah siswa 22 orang maka r tabelnya adalah 0,361. Dalam pengolahan data melalui SPSS jika r

hitung lebih besar dari r tabel (0,361) maka soal instrumen dinyatakan valid. Sedangkan jika r hitung kurang dari r tabel maka soal tersebut dinyatakan tidak valid. Dibawah ini tabel hasil uji validitas perbandingan r hitung dan r tabel.

Tabel 3.4 Output Data Uji Validitas

| No | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|----|----------|---------|------------|
| 1 | 0,621 | 0.4227 | Valid |
| 2 | 0,477 | 0.4227 | Valid |
| 3 | 0,722 | 0.4227 | Valid |
| 4 | 0,597 | 0.4227 | Valid |
| 5 | 0,661 | 0.4227 | Valid |
| 6 | 0,519 | 0.4227 | Valid |
| 7 | 0,725 | 0.4227 | Valid |
| 8 | 0,733 | 0.4227 | Valid |
| 9 | 0,602 | 0.4227 | Valid |
| 10 | 0,506 | 0.4227 | Valid |

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 10 instrumen soal dinyatakan valid. Kemudian untuk langkah berikutnya instrumen soal akan digunakan untuk penelitian tahap selanjutnya uji reliabilitas.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui instrumen soal yang akan digunakan untuk penelitian akan reliabel atau tidak. Reliabel adalah dapat dipercaya sehingga soal instrumen diujikan kepada responden lebih dari satu kali akan didapatkan hasil sama. Data yang digunakan untuk uji reliabilitas yaitu

data yang digunakan juga dengan uji validitas. Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas yaitu rumus *Alpha Cronbach's* melalui aplikasi SPSS. Dibawah ini adalah tabel hasil dari uji reliabilitas.

Tabel 3.5 Output Data Reliabilitas

Reliability Statistics

| Cronbach's | |
|------------|------------|
| Alpha | N of Items |
| .807 | 10 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas diperoleh sebesar 0,807. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen soal tersebut bersifat reliabel. Hal ini dikarenakan nilai *Alpha Cronbach's* lebih dari 0,600 maka instrumen soal dinyatakan reliabel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari :

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengambilan data dengan mengamati secara langsung bagaimana kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian yaitu siswa di kelas VIII G sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII E sebagai kelas kontrol. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui tentang keterlaksanaan pembelajaran dengan model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual).

2. Tes

Pada penelitian ini menggunakan tes untuk menilai kemampuan berpikir kontekstual siswa. Soal tes berbentuk uraian yang terdiri dari 10 soal. Didalam soal tes mengandung indikator berpikir kontekstual yaitu mengontruksi, mendeteksi, menanya, masyarakat belajar, mendemonstrasikan, merefleksi dan menilai. Hasil tes digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kontekstual siswa dalam berbagai situasi.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa dengan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi. Selain itu juga menggunakan uji-t untuk mengetahui efektivitas pembelajaran menggunakan model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa.

1. Analisis Hasil Nilai Siswa

Kemampuan berpikir kontekstual siswa didapatkan melalui tes dengan soal uraian yang mengacu pada indikator berpikir kontekstual yaitu mengkontruksi, mendeteksi, menanya, masyarakat belajar, mendemontrasi, merefleksi dan menilai. Kemudian selanjutnya dihitung dengan rumus dibawah ini.

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100 \%$$

2. Analisis Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran SAVI

Keterlaksanaan model pembelajaran SAVI diperoleh dari observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti berperan sebagai seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Kemudian seorang observer melakukan observasi menggunakan lembar observasi yang telah dibuat peneliti. Lembar observasi terdiri dari aktivitas guru kemudian jika guru melaksanakan aktivitas tersebut maka seorang observer memberikan ceklis pada lembar observasi. Jumlah dari keseluruhan aktivitas guru yang dilakukan oleh peneliti kemudian dijadikan persentase untuk mengetahui hasil dari aktivitas siswa yang mengalami model pembelajaran SAVI.

3. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran. Lembar observasi aktivitas siswa terdapat berbagai aktivitas siswa. Jika siswa melakukan sesuai dengan aktivitas siswa yang ada pada lembar observasi maka seorang observer memberikan ceklis. Dari jumlah aktivitas siswa kemudian dijadikan persentase untuk mengetahui hasil dari aktivitas siswa yang mengalami model pembelajaran SAVI.

4. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebuah data. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui sebuah data yang digunakan sudah homogen atau belum. Uji homogenitas yang digunakan adalah *Levene's Test*. Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

c. Uji-t

Penelitian ini menggunakan 2 jenis uji-t yaitu *two tailed* dan *one tailed*. Uji-t *two tailed* digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kontekstual siswa dikelas kontrol ataupun kelas eksperimen. Dan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran menggunakan model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa dilakukan menggunakan uji-t *one tailed*. Uji-t dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi minitab. Adapun ketentuan dari uji-t yaitu :

1. Jika nilai signifikansi uji-t $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika nilai signifikansi uji-t $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

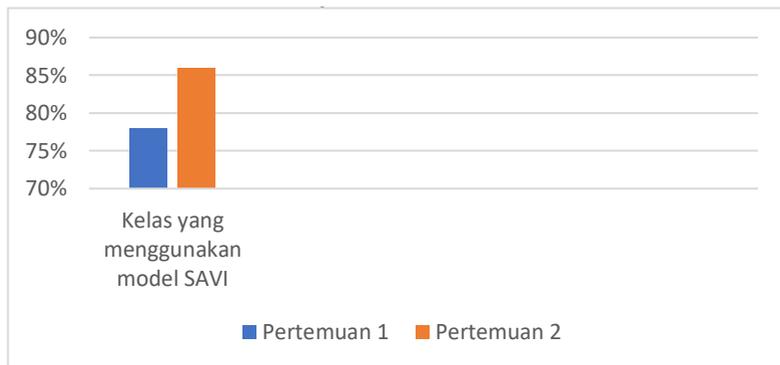
A. Deskripsi Statistik

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) Dengan Strategi Resitasi Pada Tema Sistem Pernapasan Pada Manusia Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Data keterlaksanaan model diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Peneliti berperan sebagai seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung di kelas seorang observer melakukan observasi melalui lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui kesesuaian keterlaksanaan pembelajaran dari hasil pengamatan observer. Berikut ini tabel dari hasil pengamatan observer terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa, terdapat kesesuaian mengenai tujuan dan acuan pedoman pembelajaran terhadap keterlaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran peneliti menggunakan 4 tahap dari pembelajaran SAVI yaitu tahap persiapan, penyampaian, pelatihan dan penampilan hasil. Observer menilai bahwa dari 4 tahap

dari pembelajaran SAVI terlaksana dengan baik oleh peneliti.



Gambar 4.1 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

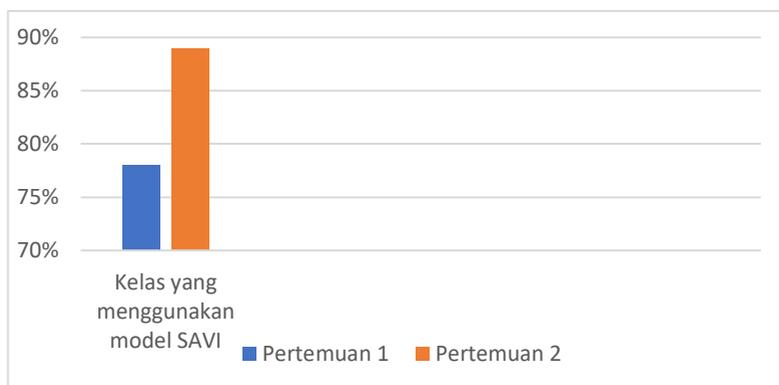
Berdasarkan grafik hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen pada minggu pertama dan minggu kedua terdapat peningkatan. Pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran hanya 78%. Kemudian pada pertemuan kedua terdapat peningkatan sebesar 86%. Ini dikarenakan ada beberapa aktivitas yang belum terlaksana dengan baik. Seperti guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal masuk kelas di pertemuan pertama.

Peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran menyesuaikan dengan tujuan dan acuan pedoman pembelajaran seperti rencana perangkat pembelajaran dan silabus agar sintaks pembelajaran model SAVI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kontekstual dapat terlaksana dengan baik. Dari total 24 aktivitas

guru, ada 3 aktivitas yang tidak terlaksana. Dengan demikian, keterlaksanaan pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi oleh peneliti dikelas eksperimen dengan persentase 86%.

2. Aktivitas Siswa yang Mengalami Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan Strategi Resitasi Pada Tema Sistem Pernapasan Manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo)

Deskripsi data mengenai aktivitas siswa dengan tujuan yaitu menggambarkan sebuah kegiatan siswa yang dilakukan saat mengikuti proses pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi. Data ini diambil secara langsung oleh observer terhadap siswa yang sedang mengikuti pembelajaran dikelas. Peneliti memberikan lembar observasi terkait aktivitas siswa yang sesuai dengan sintak pembelajaran model SAVI. Sintak model SAVI ada 4 yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan dan penampilan hasil. Berikut ini tabel dari hasil pengamatan observer mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.



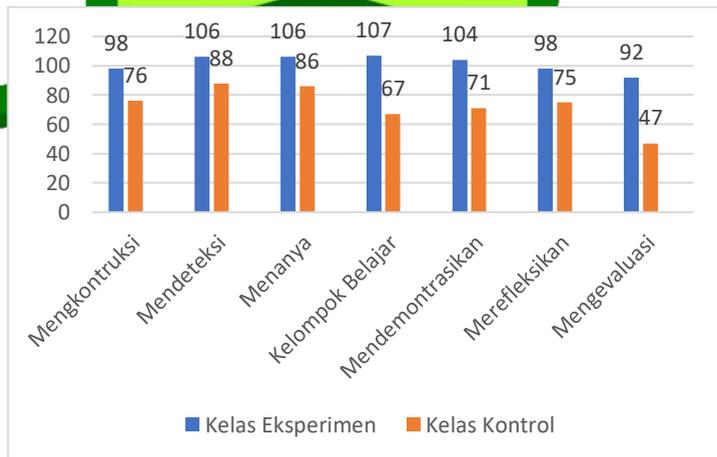
Gambar 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Di Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat diketahui bahwa, aktivitas siswa yang di amati oleh observer sebesar 89%. Sehingga siswa mengikuti dengan baik proses pembelajaran model SAVI yang diberikan oleh peneliti. Grafik diatas menyatakan bahwa hasil observasi aktivitas siswa dikelas eksperimen pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua memiliki peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa dikelas hanya 78%. Ini dikarenakan siswa tidak memperhatikan/melaksanakan perintah dari guru. Kemudian pada pertemuan kedua aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 89%. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam pembelajaran model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dengan strategi resitasi oleh peneliti dikelas eksperimen aktivitas siswa memperoleh persentase 89%.

3. Kemampuan Berpikir Kontekstual

Deskripsi data ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai efektif atau tidaknya model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual. Data ini didapatkan melalui hasil tes kelas eksperimen dan kontrol setelah selesainya proses pembelajaran.

Hasil tes yang dilakukan oleh siswa diperoleh hasil nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 88,3 dan kelas kontrol sebesar 69,0. Sehingga kelas eksperimen lebih besar nilai rata-ratanya dibandingkan dengan nilai kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SAVI dengan strategi resitasi sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.



Gambar 4.3 Hasil Nilai Siswa Berdasarkan Indikator

Gambar mengenai hasil nilai siswa berdasarkan indikator diatas dapat diartikan bahwa dalam kelas eksperimen indikator paling tinggi yaitu indikator menanya dengan skor nilai dari keseluruhan siswa kelas eksperimen sebesar 107. Sedangkan indikator pada terendah pada kelas eksperimen yaitu indikator mendemonstrasikan dengan skor nilai 86. Kemudian dapat diartikan bahwa indikator menanya sehingga siswa memiliki respon cepat dan tanggap dengan pertanyaan setelah membaca sebuah artikel dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kemudian, pada indikator mendemonstrasikan siswa perlu meningkatkan lagi dalam menyelesaikan masalah dan memperoleh pengetahuan dari pengamatan penerapan prinsip ilmu.

Kelas eksperimen dalam grafik dapat diartikan bahwa indikator paling tinggi yaitu indikator mendeteksi dengan total skor 88 dan indikator paling rendah yaitu mendemontrasi dengan total skor 42. Pada kelas eksperimen indikator mendeteksi atau melakukan penyelidikan dan menemukan hal baru untuk dikembangkan itu lebih tinggi diantara indikator lain. Kemudian untuk indikator mendemontrasikan ini paling rendah sama halnya dengan kelas eksperimen.

B. Inferensial Statistik

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data

pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Yang digunakan untuk uji normalitas yaitu kolmogorov smirnov dengan aplikasi SPSS. Taraf signifikan yang dipakai peneliti ini adalah 5% atau 0,05 untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berikut ini data hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Output Uji Normalitas

| Kelas | Tests of Normality | | | | | |
|------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| Kelas Eksperimen | .127 | 37 | .138 | .952 | 37 | .111 |
| Kelas Kontrol | .136 | 32 | .141 | .929 | 32 | .036 |

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui sesungguhnya nilai p-value pada kedua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol dinyatakan normal. Hal ini dapat diketahui berdasarkan dari hasil pengujian normalitas kelas eksperimen sebesar 0,138 melebihi alpha 0,05 dan kelompok kontrol sebesar 0,141 juga melebihi alpha 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan

dalam penelitian dari kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui populasi data penelitian mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Peneliti kemudian melaksanakan pengujian homogenitas melalui bantuan aplikasi SPSS dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05. Data hasil pengujian homogenitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Output Uji Homogenitas

| | | Test of Homogeneity of Variances | | | |
|-------|--------------------------------------|----------------------------------|-----|--------|------|
| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| Nilai | Based on Mean | 1.500 | 1 | 67 | .225 |
| | Based on Median | 1.105 | 1 | 67 | .297 |
| | Based on Median and with adjusted df | 1.105 | 1 | 63.900 | .297 |
| | Based on trimmed mean | 1.501 | 1 | 67 | .225 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol pada uji homogenitas menggunakan Levene Statistic sebesar 0.225 lebih besar dari alfa (0,05). Dengan demikian uji homogenitas dari kedua kelas dapat di nyatakan homogen.

c. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t two tailed dan one tailed. Uji t two tailed dan one tailed dapat dipakai apabila data

sebelumnya sudah lolos uji normalitas dan uji homogenitas. Uji t two tailed ini diperuntukkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara kemampuan berpikir kontekstual siswa yang mengalami pembelajaran model SAVI (Somatik, Auditori, Visual dan Intelektual) dan strategi resitasi dengan kemampuan berpikir kontekstual siswa yang menerapkan pembelajaran dengan model konvensional. Peneliti melaksanakan uji t two tailed dengan bantuan aplikasi Minitab. Data hasil uji t two tailed dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Output Uji t Two Tailed

Descriptive Statistics

| Sample | N | Mean | StDev | SE Mean |
|------------|----|------|-------|---------|
| Eksperimen | 37 | 88.3 | 10.9 | 1.8 |
| Kontrol | 32 | 69.0 | 17.3 | 3.1 |

Test

Null hypothesis $H_0: \mu_1 - \mu_2 = 0$

Alternative hypothesis $H_1: \mu_1 - \mu_2 > 0$

| T-Value | DF | P-Value |
|---------|----|---------|
| 5.44 | 50 | 0.000 |

Dari tabel hasil uji t *two tailed* diatas dapat diketahui bahwa p-Value yang didapatkan adalah sebesar 0,000 . Jika p-Value yang didapatkan kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil pengujian tersebut diperoleh p-Value 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kontekstual antara kelas eksperimen yang menerapkan

model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Dikarenakan hasil uji *two tailed* di atas ada perbedaan yang signifikan, maka harus dilakukan uji lanjut dengan uji *t one tailed* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kontekstual yang lebih baik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil data pengujian uji *t one tailed* adalah sebagai berikut ini.

Tabel 4.4 Output Uji t One Tailed
Descriptive Statistics

| Sample | N | Mean | StDev | SE Mean |
|------------|----|------|-------|---------|
| Eksperimen | 37 | 88.3 | 10.9 | 1.8 |
| Kontrol | 32 | 69.0 | 17.3 | 3.1 |

Test

Null hypothesis $H_0: \mu_1 - \mu_2 = 0$
Alternative hypothesis $H_1: \mu_1 - \mu_2 > 0$

| T-Value | DF | P-Value |
|---------|----|---------|
| 5.44 | 50 | 0.000 |

Rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 88,3 dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol yakni sebesar 69,0. Sehingga diketahui bahwa kemampuan berpikir kontekstual siswa yang menerapkan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi lebih tinggi dari pada kemampuan berpikir kontekstual siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kontekstual siswa VIII SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo pada sistem penerapan manusia.

C. Pembahasan

1. Keterlaksanaan Pembelajaran Model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan Strategi Resitasi pada Tema Sistem Pernapasan Manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Pembelajaran Model SAVI merupakan singkatan dari pembelajaran somatik, auditori, visual, dan intelektual yang memanfaatkan kelima indera secara bersamaan dengan gerakan fisik dan aktivitas mental untuk memberikan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Memanfaatkan semua indera seseorang selama proses pembelajaran dapat membantu siswa menjadi peserta yang lebih aktif dalam proses tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk menggerakkan tubuhnya dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran agar siswa tidak duduk diam mendengarkan guru di depan kelas. Siswa juga didorong untuk mencari informasi sendiri, kemudian diharapkan dapat mengungkapkan hasil diskusinya.

Selain menggunakan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) juga menerapkan strategi resitasi. Strategi resitasi adalah

suatu strategi penyampaian materi kepada siswa dimana guru menugaskan materi yang akan dipelajari oleh siswa yang kemudian dapat diselesaikan dengan rasa tanggung jawab. Tugas yang diberikan dapat dikerjakan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di taman, di perpustakaan dan dimana saja asal dapat diselesaikan. Pada dasarnya strategi resitasi ini penekanannya dilakukan pada jam pelajaran berlangsung ketika siswa diberi tugas untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan pada sumber belajar.

Secara umum keterlaksanaan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi ini cukup baik dengan persentase keseluruhan 86%. Dalam proses penelitian, siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi. Hal ini dilihat dari keaktifan siswa yang tidak hanya duduk diam mendengarkan guru menjelaskan, namun siswa aktif bergerak dan berpendapat. Selain itu siswa memiliki fokus yang baik karena belajar menggunakan semua indranya. Pembelajaran SAVI memiliki kemampuan untuk menumbuhkan suasana yang menyenangkan (yang tenang dan membangkitkan semangat), keterlibatan siswa yang lengkap (yang aktif dan kreatif), dan kerjasama di antara siswa melalui penggunaan berbagai pendekatan pengajaran seperti pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah memenuhi sintaks model SAVI. Model SAVI memiliki 4 sintaks yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan dan penampilan hasil dan di dalam setiap tahap terdapat aktivitas siswa mulai dari belajar dengan gerak dan berbuat (Somatis), belajar dengan berbicara dan mendengarkan (Auditori), belajar dengan mengamati (Visual) dan yang terakhir belajar dengan berpikir dan memecahkan sebuah permasalahan (Intelektual) yang tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembelajaran akan lebih mudah ketika siswa mengkaitkan materi yang sudah diajarkan dengan situasi lingkungan atau dunia nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga pelajaran mudah dipahami dan tidak terasa sulit bagi siswa.

Pertemuan pertama kelas eksperimen dengan pembelajaran memacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan memperoleh hasil prosentase sebesar 78% kemudian ada peningkatan di pertemuan kedua yaitu dengan persentase 86%. Ini dikarenakan guru lupa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Sehingga setelah menyampaikan apersepsi kepada siswa langsung menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari. Selain itu guru juga belum menyampaikan lingkup penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik serta teknik penilaian yang akan digunakan dan yang terakhir memberikan evaluasi terhadap materi yang telah dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan jam pelajaran sudah selesai.

Tahap persiapan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan untuk berdoa. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa serta memberikan apersepsi. Penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa untuk materi yang akan disampaikan yaitu sistem pernapasan manusia. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilaksanakan serta yang terakhir guru menyampaikan kepada siswa lingkup penilaian dari mulai kognitif, afektif dan psikomotorik serta teknik penilaian apa saja yang akan digunakan.

Tahap penyampaian ini guru memutar video tentang sistem pernapasan manusia dan gangguan serta pencegahannya. Media yang digunakan oleh guru untuk menampilkan video pembelajaran yaitu LCD/monitor serta speaker. Siswa melihat dan mendengarkan apa saja yang terdapat didalam video yang diberikan oleh guru. Setelah siswa selesai mengamati video lalu guru menyampaikan materi dengan sumber buku siswa. Mulai dari organ pernapasan manusia, macam-macam pernapasan manusia, cara mengukur macam-macam volume pernapasan manusia, menganalisis gangguan-gangguan pernapasan yang ada pada manusia dan yang terakhir memberikan upaya menjaga kesehatan pernapasan pada manusia. Pada tahap ini terdapat dua komponen pembelajaran model SAVI yaitu auditori dan visual atau mendengar dan mengamati sebuah video yang ditayangkan peneliti. Jika siswa dengan gaya belajar audio dan visual maka siswa cenderung membutuhkan

materi ajar yang dapat dibaca dan didengar kemudian siswa yang gaya belajarnya visual maka tidak menyukai materi ajar yang hanya dapat dibayangkan saja namun perlu melihat apa yang sedang dipelajarinya.

Tahap pelatihan disini guru memberikan intruksi kepada siswa untuk membuat sebuah kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian dalam pembuatan kelompok guru meminta siswa untuk berhitung 1-5 lalu dari hitungan tersebut dibuat sebuah kelompok. Setelah siswa memiliki kelompok masing-masing guru memberikan sebuah tugas yaitu pembuatan poster tentang upaya pencegahan gangguan pernapasan yang dikerjakan dirumah secara berkelompok. Sebelum itu siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan mengenai tugas tersebut. Terdapat tahapan resitasi dalam proses pembelajaran yaitu siswa mengerjakan tugas pembuatan poster dan tugas itu akan dipertanggungjawabkan oleh siswa. Pada tahap pelatihan disini lebih cenderung ke somatis atau gaya belajar menggunakan gerak dan sentuhan. Siswa tidak hanya duduk dan berdiam diri hanya mendengarkan guru menerangkan materi. Namun juga ikut aktif bergerak secara fisik apa yang diperintahkan oleh guru. Sehingga pembelajaran dikelas menyenangkan. Siswa ditunjuk oleh guru untuk bergerak secara fisik dapat meningkatkan proses mentalnya dan mengakibatkan belajar cenderung

membangkitkan kecerdasan terpadu pada diri seorang siswa.

Tahap penampilan hasil ini guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan serta menjelaskan terkait poster upaya pencegahan gangguan pernapasan pada manusia yang telah dibuat secara kelompok. Kemudian siswa yang lain memperhatikan presentasi dari kelompok yang maju kedepan kelas. Guru mempersilahkan kelompok lain untuk bertanya agar belajar lebih interaktif. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya maka guru dan siswa menyimpulkan hasil dari pengamatan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan soal evaluasi kegiatan pembelajaran berupa soal uraian sebanyak 10 butir soal. Setelah siswa mengerjakan dengan baik lalu siswa mengumpulkan hasil mengerjakannya. Guru memberikan umpan balik atau penilaian serta menyampaikan rencana pembelajaran yang akan datang dipekan depan. Kemudian yang terakhir guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. Pada tahap ini terdapat sintaks siswa diberi sebuah tugas berupa soal uraian untuk dikerjakan (Intelektual). Kemudian siswa juga mempresentasikan hasil tugas kelompoknya. Maka, keterlaksanaan pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi oleh pembelajaran di kelas eksperimen dapat memperoleh persentase 86%.

2. Aktivitas Siswa yang Mengalami Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan Strategi Resitasi Pada Tema Sistem Pernapasan Manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Deskripsi data mengenai aktivitas siswa ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi. Data ini diperoleh dari hasil pengisian lembar observasi aktivitas siswa yang diisi oleh guru atau observer. Deskripsi aktivitas siswa ini dijabarkan berdasarkan sintak model pembelajaran SAVI.

Pada pertemuan pertama aktivitas siswa yang mengalami model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi memiliki persentase sebesar 78% dan pertemuan kedua sebesar 89%. Bisa kita perhatikan disini, terdapat perbedaan persentase dari pertemuan pertama dengan pertemuan kedua. Ini disebabkan oleh siswa yang tidak mengikuti intruksi atau perintah dari guru. Seperti siswa diminta untuk berpindah dan membuat kelompok tapi siswa cukup sulit untuk di atur. Sehingga ini memakan waktu lebih dalam proses pembelajaran.

Tahap persiapan ini siswa menjawab salam dari guru kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu siswa menjawab

daftar kehadiran dengan nama-nama yang disebutkan oleh guru satu persatu. Siswa sangat antusias dan semangat dalam belajar setelah diberikan apersepsi oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Pembelajaran yang menyenangkan tercipta di dalam kelas. Siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru mengenai materi sistem pernapasan manusia. Guru menyampaikan garis besar setiap sub menu tentang materi sistem pernapasan manusia. Selain itu siswa memperhatikan lingkup penilaian yang diberikan oleh guru mulai dari penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

Siswa dalam tahap penyampaian disini dimulai dari mengamati sebuah video materi sistem pernapasan manusia yang ditayangkan melalui LCD/proyektor oleh guru. Setelah video materi sistem pernapasan manusia selanjutnya video mengenai gangguan pada sistem pernapasan manusia. Selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan materi mengenai organ pernapasan, macam-macam pernapasan, frekuensi pernapasan, macam-macam volume, gangguan pada sistem pernapasan dan upaya pencegahan dan menjaga kesehatan sistem pernapasan. Pada tahapan ini cocok untuk siswa yang memiliki gaya belajar audio dan visual karena guru menampilkan sebuah video pembelajaran. Namun ada juga siswa yang kurang menyukai gaya belajar ini yaitu siswa dengan gaya belajar kinestetik. Kemudian peneliti berpikir bagaimana caranya untuk menggunakan model

pembelajaran yang mencakup dari gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Maka dengan model pembelajaran SAVI ini lah semua gaya belajar siswa sudah terdapat didalam model pembelajaran SAVI.

Siswa mengikuti perintah dari guru untuk membuat sebuah kelompok dalam pembuatan tugas. Kelompok terdiri dari 4-5 orang kemudian dalam pembentukan kelompok siswa berhitung mulai 1-5. Siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing kemudian mendengarkan tugas yang diberikan oleh guru terkait pembuatan poster tentang upaya pencegahan gangguan pernapasan yang nantinya dikerjakan secara berkelompok di rumah. Pada tahap ini guru cukup kesulitan untuk memberikan intruksi karena siswa sulit diatur untuk membuat kelompok dan berpindah ke kelompok lainnya. Walaupun memakan waktu yang lebih lama tetapi tahap ini berjalan dengan lancar. Dalam proses pembentukan kelompok siswa melakukan tahapan somatis atau bergerak aktif. Berpindah dari tempat duduknya ke tempat duduk lain untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Selain itu siswa juga berdiskusi serta mengerjakan tugas ini terdapat dalam tahapan resitasi dimana siswa mengerjakan tugas dan mempertanggung jawabkan tugas itu.

Siswa dari perwakilan kelompok yang terdiri 4-5 orang untuk menjelaskan dan mempresentasikan di depan kelas mengenai poster tentang upaya pencegahan gangguan pernapasan yang telah dibuat di rumah secara

kelompok. Kelompok yang lain memperhatikan kelompok yang melakukan presentasi. Lalu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dari hasil presentasi yang telah dilakukan oleh semua kelompok. Siswa mengerjakan soal evaluasi pembelajaran tentang sistem pernapasan manusia sebanyak 10 soal uraian. Setelah selesai mengerjakan dengan baik siswa mengumpulkan hasil lembar jawabnya kepada guru. Setelah melakukan tes evaluasi dilanjutkan mendengarkan rencana pembelajaran pada pertemuan yang akan datang. Terakhir siswa sebelum pulang berdoa dan memberi salam kepada guru.

Sehingga siswa mengikuti dengan baik proses pembelajaran model SAVI yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi oleh peneliti dikelas eksperimen dapat dikategorikan aktivitas siswa mengikuti dengan baik.

3. Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) Dengan Strategi Resitasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kontekstual Pada Tema Sistem Pernapasan Pada Manusia Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki kemampuan berpikir kontekstual yang masih rendah. Peneliti mencoba untuk mencari model

pembelajaran dan strategi apa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kontekstual siswa. Permasalahan lainnya itu siswa cenderung pendiam dikelas dan jarang aktif. Ini menjadi suasana belajar yang membosankan dan kurang nyaman bagi siswa. Peneliti mencoba mencari solusi dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi.

Berdasarkan penelitian yang telah terlaksana mengenai efektivitas pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual pada tema sistem pernapasan manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo diketahui bahwa model pembelajaran di atas efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kontekstual siswa.

Berdasarkan hasil uji t two tailed dengan bantuan software minitab diperoleh p-value 0,000 lebih kecil dari alpha (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari data diatas maka dapat diketahui bahwa adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektua) dengan strategi resitasi dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil lanjutan dari uji t two tailed yaitu uji t one tailed didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 88,3 dan kelas kontrol sebesar 69,0. Dapat diketahui disini bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih

tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kontekstual siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kontekstual siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Kesimpulan yang dapat diambil adalah model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kontekstual siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo pada tema sistem pernapasan manusia.

Indikator paling banyak muncul didalam kelas eksperimen yaitu indikator bertanya dimana siswa lebih mudah membuat sebuah pertanyaan dengan berdasarkan adanya artikel yang sudah dibaca dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga semua siswa bisa menjawab pertanyaan mengenai indikator menanya. Kemudian indikator paling sedikit yang muncul pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu indikator mendemonstrasikan dimana siswa masih perlu belajar untuk menyelesaikan masalah dengan memperoleh pengetahuan dari sebuah pengamatan.

Siswa dalam proses kegiatan pembelajaran melalui beberapa tahap dalam model pembelajaran SAVI. Tahapan tersebut antara lain persiapan, penyampaian, pelatihan dan penyampaian hasil. Selain itu didalamnya terdapat tahapan strategi resitasi mulai dari menerima

tugas, mengerjakan tugas dan pertanggungjawaban atas tugas yang telah dikerjakan. Pembelajaran SAVI lebih menekankan pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Aktif memecahkan sebuah permasalahan dalam bentuk kelompok, mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru dan temannya, dan berani untuk menjelaskan apa yang diketahuinya. Sedangkan strategi resitasi menekankan pada pembelajaran yang dapat mengajarkan konsep secara lebih mendalam dengan memberi tugas khusus kepada siswa untuk dikerjakan diluar jam pelajaran lalu hasilnya dapat dipertanggungjawabkan di kelas. Tahapan-tahapan ini mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kontekstual siswa semakin baik.

Tahapan dalam pembelajaran model SAVI dengan strategi resitasi ada empat namun yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kontekstual yaitu pada tahap pelatihan. Pada tahap ini siswa diberikan sebuah tugas kelompok untuk membuat sebuah poster mengenai pencegahan pada gangguan pada sistem pernapasan manusia. Tugas dikerjakan dirumah ini menjadi sebuah strategi resitasi. Siswa diminta untuk mencari topik permasalahan mengenai gangguan pada sistem pernapasan manusia yang ada di sekitar lingkungannya seperti asma, influenza dan Tuberkulosis. Ini bertujuan untuk agar siswa mampu mengkaitkan materi yang didapatkan dengan lingkungan sekitar. Ketika siswa sudah mampu mengkaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan

sekitar maka siswa memiliki kemampuan berpikir kontekstual yang bagus.

Strategi resitasi memiliki kaitan erat dengan kemampuan berpikir kontekstual. Dimana siswa mengerjakan tugas di rumah secara berkelompok ini menunjukkan munculnya indikator berpikir kontekstual seperti masyarakat belajar dimana siswa mampu menunjukkan sebuah solusi dan sikap bekerja sama dalam mengerjakan tugas, mengkonstruksi yang dapat mengolah sebuah fenomena dan menemukan sebuah konsep untuk membuat poster, siswa mendeteksi untuk melakukan penyelidikan terhadap masyarakat di sekitar mereka yang mengalami gangguan pemapasan dan kemudian menjadikannya sebuah poster cara pencegahan, siswa yang mulai ingin bertanya untuk rasa ingin tahunya, siswa memberikan demonstrasi sebuah penyelesaian masalah dengan adanya poster yang dibuat, siswa merefleksi sebuah konsep pengetahuan dengan realita yang ada dan yang terakhir menilai dalam menentukan informasi yang benar dan salah.

Strategi resitasi dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung dimana guru memberikan tugas pembuatan poster tentang upaya pencegahan gangguan pada sistem pemapasan manusia yang dikerjakan secara berkelompok sebagai tugas rumah. Siswa dapat mengerjakannya seperti di halaman sekolah, di laboratorium, perpustakaan, di taman dan sebagainya. Dengan tugas tersebut siswa terbantu lebih

menguasai materi pelajaran, karena hasil belajar siswa selalu ditampilkan didepan kelas sehingga siswa akan lebih memahami materi dan jika terjadi kesalahan bisa memperbaikinya sehingga siswa dituntut lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI dengan strategi resitasi membuat siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menguasai materi yang disampaikan peneliti dengan baik. Selain itu, strategi resitasi dimana guru memberikan tugas agar siswa dapat memperdalam materi. Dengan ini siswa dapat menjawab soal uraian yang didalamnya ada 7 indikator berpikir kontekstual seperti konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian. Dilihat dari rata-rata siswa yang mendapatkan pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Seperti temuan dari prida yaitu kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas dengan pembelajaran model SAVI berpendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kemampuan berpikir kontekstual penting dimiliki oleh setiap siswa dalam memahami pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kontekstual yang bagus mereka dapat menerapkan apa yang didapatkan di sekolah dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan apa yang ada di sekitarnya. Sehingga pembelajaran yang didapatkan bermanfaat

didunia nyata. Selain itu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan jika dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari. Pembelajaran SAVI dengan strategi resitasi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kontekstual.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan data yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa pada materi sistem pernapasan manusia di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengisian lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh observer. Secara keseluruhan, keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa ini memperoleh persentase 86% dari sebelumnya pertemuan pertama mendapat persentase 78%.
2. Aktivitas siswa yang mengalami pembelajaran dengan model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) didapatkan persentase 89% dari sebelumnya pada pertemuan pertama 79% dari aktivitas siswa. Sehingga siswa mengikuti dengan baik proses pembelajaran model SAVI yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam pembelajaran model SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi

resitasi oleh peneliti dikelas eksperimen didaapatkan hasil persentase 89%.

3. Model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi efektif terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *t one tailed* dengan *p-value* 0,000 yang artinya lebih kecil dari *alpha* (0,05), lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 88,3 dan kelas kontrol sebesar 69,0. Sehingga model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) dengan strategi resitasi efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir ilmiah.

B. Saran

1. Bagi sekolah untuk tetap mempertahankan kualitas lingkungan belajar, sarana dan prasarana sekolah, maupun kegiatan-kegiatan edukatif yang mampu menjadikan proses belajar mengajar lebih baik lagi serta memaksimalkan potensi dan prestasi siswa di bidang akademik maupun non akademik, serta meningkatnya kemampuan berpikir siswa khususnya dalam pemikiran ilmiah.
2. Bagi guru agar tetap mempertahankan dedikasinya dan mengembangkan teknik mengajar yang lebih baik lagi dalam mendidik para siswa dengan model maupun metode variatif yang mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa terutama dalam berpikir ilmiah.

3. Bagi peneliti agar lebih banyak lagi melakukan kajian pustaka maupun kajian ilmiah terutama yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan dan kemampuan berpikir siswa agar dapat menggali potensi siswa secara maksimal terutama dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan model maupun efektivitas proses pembelajaran agar hasil penelitiannya dapat lebih lengkap lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Novi Ratna, Lailatul Magfiroh, Septia Nurkhalisa, and Ida Dwijayanti. 2019. "The Development of Contextual-Based Science Digital Storytelling Teaching Materials to Improve Students' Critical Thinking on Classification Theme." *Journal of Turkish Science Education* 16 (3): 364–78. <https://doi.org/10.12973/tused.10288a>.
- Dori, Yehudit Judy, Shirly Avargil, Zehavit Kohen, and Liora Saar. 2018. "Context-Based Learning and Metacognitive Prompts for Enhancing Scientific Text Comprehension." *International Journal of Science Education* 40 (10): 1198–1220. <https://doi.org/10.1080/09500693.2018.1470351>.
- Eri Ariyanti, Wirawan Fadly, Muhamad Khoirul Anwar, Titah Sayekti. "Analisis Kemampuan Membuat Kesimpulan Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Education for Sustainable Development." *Jurnal Tadris IPA Indonesia* Vol. 1 No. (2021): 99–107. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii/article/view/133>.
- Fitriah, Ida Romatul, and Edi Irawan. 2021. "Development of Electronic Teaching Materials Based on Smart Application Creator (Sac) To Improve Contextual Thinking Ability of Viii Junior High School Students on Vibration and Wave Materials." *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity*

- Journal 2 (1): 105–16.
<https://doi.org/10.21154/insecta.v2i1.2929>.
- Gita, I. Nyoman. 2007. “Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1 (1): 26–34.
- Hafnidar, Surya. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Dan Pemahaman” 04, no. 02 (2016): 61–68.
- Jayanti, Ida Bagus Rini, Wartono, and Sutopo. 2016. “Dampak Program Resitasi Terhadap Perubahan Konseptual Mahasiswa Pada Topik Hukum III Newton.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1 (2): 256–64.
- Kasihani, E S. 2001. “Contextual Learning and Teaching (Ctl) (Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual).” *Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang*, 1–6.
- Kusmiyati. 2006. “Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Ipa (Biologi) Di Sekolah Menengah Pertama.” *J. Pijar MIPA* III: 23–29.
- Meier, D. (2003). *Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan*. Penerjemah Rahmani Astuti, di terjemahkan dari *The Accelerated Learning Handbook*, Bandung: Kaifa.
- Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 43.
- Nyoman Setiawan, I Gusti Agung. “Pengembangan Model Asesmen Autentik Pembelajaran Ipa Kontekstual

- Terintegrasi Dengan Model Pengajaran Berpikir Tingkat Tinggi Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Siswa Smp.” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 1, no. 1 (2015): 1–12. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v1i1.4482>.
- Olsher, G., and A. Dreyfus. 1999. “Biotechnologies as a Context for Enhancing Junior High-School Students’ Ability to Ask Meaningful Questions about Abstract Biological Processes.” *International Journal of Science Education* 21 (2): 137–53. <https://doi.org/10.1080/095006999290750>.
- Rahmaini. 2020. “Strategi Pembelajaran Kontekstual Masa Covid-19 Berbasis Pendekatan Saintifik Bagi Anak Usia Dasar Contextual Learning Strategy During Covid-19 Based on Scientific Approach for Elementary Age.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7 (2): 184–201.
- Riam Nurussilmah, Vera Maya Santi, and Tian Abdul Aziz. 2020. “Pengaruh Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Awal Matematika Siswa SMK.” *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah* 4 (2): 26–34. <https://doi.org/10.21009/jrperms.042.04>.
- Rosalina, Sevie Safitri, and Andi Suhardi. 2020. “Need Analysis of Interactive Multimedia Development With Contextual Approach on Pollution Material.” *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal* 1 (1): 93.

<https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2107>.

- Rustam, A S P, M Tawil, and B D Amin. 2014. "Penerapan Strategi resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bangkala Barat Kabupaten Jenepono." *Jurnal Pendidikan Fisika* 2 (3): 175–82. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=UVfwREYAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=UVfwREYAAAAJ:eQOLeE2rZwMC.
- Sains, Literasi, Berbasis Gender, Pada Materi, and Sistem Pencernaan. 2017. "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Literasi Sains Berbasis Gender Pada Materi Sistem Pencernaan." *Jurnal Pena Ilmiah* 2 (1): 661–70. <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.10105>.
- Sari, Eka Putri Nurindah, Fauziah Hanin Niswatul. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Berbasis Petak Umpet Gambar Terhadap Keterampilan Berpikir Kontekstual Siswa SMP." *Jurnal Tadris IPA Indonesia* Vol. 1 No.: 17–22. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii/article/view/65>.
- Sariningrum, Anita, Bibin Rubini, and Didit Ardianto. 2018. "Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Dengan Konteks Socioscientific Issues Pada Materi Pemanasan Global Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa." *Journal of Science Education and Practice* 2 (2): 35–46.

<https://doi.org/10.33751/jsep.v2i2.1705>.

Septian, Ari, Citra Laila Ramadhanty, and Puji Rachmawati. 2020. "Pengaruh Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA." *Journal of Instructional Mathematics* 1 (1): 1–10. <https://doi.org/10.37640/jim.v1i1.253>.

Siti Khofifatuz Sholikhah. 2021. "Efektivitas Pendekatan Socioscientific Issues Melalui Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kontekstual Siswa Di Smpn 5 Ponorogo Sebagai Sekolah Adiwiyata," No. April.

Stephen P. Robbins dan Timonthy A. Judge, *Prilaku Organisasi*, terj. Diana Angelica, dkk., (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm.57

Surya, Edy. 2020. "Visual Thinking Dalam Memaksimalkan Pembelajaran Matematika Siswa Dapat Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 5: 41–50. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/817>.

Suryawati, Evi, and Kamisah Osman. 2018 "Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 14, no. 1: 61–76. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>.

Surya, "Visual Thinking Dalam Memaksimalkan Pembelajaran Matematika Siswa Dapat Membangun Karakter Bangsa."

- Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 193
- Taneo, Prida N L, and Hardi Suyitno. 2015. "Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Karakter Kerja Keras Melalui Model Savi Berpendekatan Kontekstual." *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 4 (2): 122–29.
- Taneo, Prida N.L. 2017. "Pembelajaran Model SAVI Berpendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa." *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 1 (1): 14. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.77>.
- Tonaiyo, Husain, Rosman Ilato, and Rusli Isa. 2020. "Penerapan Strategi resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jambura Economic Education Journal* 2 (1): 12–18. <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i1.4468>.
- Triyanto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Tyas, Eka Ning. 2013. "Peningkatan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Subtema Tugasku Sehari-Hari Di Rumah (Eka Ning Tyas)." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 3 : 68–82.
- Vonnisyse, V, B Z Haryati, and ... "Pengembangan Bahan Ajar Botani Berbasis Kontekstual Dan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar" *Jurnal Keguruan Dan Ilmu ...*, 2019.

<http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/796>.

Vonnisye, V, B Z Haryati, and ... 2019. “Pengembangan Bahan Ajar Botani Berbasis Kontekstual Dan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar ...” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu ...* <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/796>.

Zuwariyah, Siti, Edi Irawan, and Info Artikel. 2021. “Jurnal Tadris IPA Indonesia” 1 (1): 68–72

